

seri buku pengantar



CIREBONOLOGI

Prof. Dr.Suteja M.Ag.



CIREBONOLOGI

Prof. Dr. Suteja, M.Ag



CIREBONOLOGI

Penulis

Prof. Dr. Suteja, M.Ag

Penyunting Bahasa

Agung Sholihin

Layout

Ahmad Syauqi, Farhan

Desain Cover

Wandi Awan

ISBN

978-623-88914-1-2

Cetakan Pertama :

Cetakan I Februari, 2024

Xii + 82 halaman: 14 x 20 cm

Penerbit :

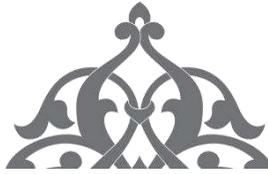
Poiesis Meta

Jl. Sultan Agung no.12 Rt.02/02, Tukmudal, Sumber

tlp: +62 89 526 500 727

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Segala upaya penggandaan tanpa izin masuk tindakan pidana



KATA PENGANTAR

Berbicara Cirebon, tentu kita pasti akan bicara tentang Islam. Sebab adanya Cirebon tidak bisa dilepaskan dari sejarah muncul dan berkembangnya Islam di Cirebon itu sendiri; yang semula masih bagian dari wilayah kerajaan Hindu-Budha Padjajaran. Peristiwa *babakyaksa* (babad alas) tanah Kebon Pesisir (yang hari ini disebut Lemahwungkuk) menjadi patokan awal lahirnya Cirebon dan sekaligus di situlah awal berkembangnya masyarakat muslim pertama di tanah Caruban, yang menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan bernapaskan Islam yang mandiri dengan keratonnya yang disebut Keraton Pakungwati. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 1 Sura atau 1 Muharam, pada hari Ahad Kliwon 1367 Saka atau tahun 1445 M.

Keberadaan Cirebon sebagai salah satu wilayah penting di tatar Sunda, ditambah letaknya yang strategis meliputi Gunung Indrakila (Ciremai), laut serta pantainya yang mempunyai pelabuhan berskala internasional pada zamannya, menjadikan Cirebon diperhitungkan oleh Kerajaan Padjajaran dan para pedagang dari berbagai negara. Melalui pelabuhan internasionalnya, Cirebon menjadi tempat pertukaran berbagai jenis barang dagangan, mulai dari rempah-rempah, tekstil, logam,

dan barang-barang mewah lainnya. Hal ini menjadikan Cirebon sebagai pusat perdagangan yang berkembang pesat, yang berdampak pada kemakmuran dan kekayaan bagi penduduk setempat serta memperkuat posisi politik Kerajaan Padjajaran di kawasan tersebut.

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, luas Cirebon meliputi sungai Cipamali di sebelah timur, gunung Kromong di sebelah barat, Junti di sebelah utara dan Cigugur di sebelah selatan. Saat itu Cirebon telah melewati dinamika kehidupan yang begitu kompleks dan melahirkan kebudayaan multi kultur di dalamnya. Sebagai wilayah yang merdeka dari dua imperium besar di masanya, yakni Kerajaan Sunda-Galuh (Padjajaran) dan Kerajaan Majapahit, Cirebon menjadi negara mandiri sekaligus bangsa tersendiri yang tidak bisa disebut Sunda maupun Jawa dalam pengertian konvensional. Dialek bahasa dan berbagai macam variabel-variabel kebudayaan Cirebon tidak sama dengan Sunda dan Jawa, bahkan Cirebon dianggap mempunyai aksara sendiri yakni aksara Rikasara yang terindikasi sebagai aksara asli Cirebon, dan saat ini masih cukup lestari di wilayah Desa Gamel dan Sarabau Kab. Cirebon.

Dari pemaparan di atas, sesungguhnya banyak sekali kajian-kajian Cirebon yang belum digali dan dimunculkan. Oleh sebab itu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon sebagai perguruan tinggi Islam negeri satu-satunya di Cirebon memang sudah seyogyanya menjadi lembaga pendidikan yang banyak mencurahkan kajiannya terhadap sejarah dan kebudayaan Cirebon meliputi tradisi, ritual, seni, hukum adat, bahasa, sastra, kuliner, arsitektur, tata

busana, produk kerajinan, literasi, teknologi dan sebagainya. Hal ini masuk akal dan penting mengingat mata kuliah yang diajarkan di IAIN seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Kalam, Tasawwuf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Sastra Arab, Bahasa Arab, dan bidang agama lainnya yang pada dasarnya sumber-sumbernya banyak termuat dalam literasi naskah kuno (manuskrip) Cirebon, baik itu yang tersimpan di keraton maupun yang tersimpan di masyarakat. Belum lagi dari sisi kajian seperti IPA, IPS, Matematika, Hukum, Ekonomi, Komunikasi, Dakwah, Filsafat, Sosial dan lain sebagainya yang juga banyak dibahas dalam sejarah melalui pendekatan naskah-naskah kuno Cirebon.

Dengan memusatkan perhatian terhadap sejarah dan kebudayaan Cirebon, maka bisa dipastikan bahwa IAIN Syekh Nurjati Cirebon layak menjadi pusat kajian Cirebonologi yang kelak akan menjadi rujukan dalam urusan kajian dan riset terkait dengan sejarah dan kebudayaan Cirebon. Oleh sebab itu, keberadaan buku dasar karya Prof. Dr. Suteja Ibnu Pakar ini sangat penting dan akan sangat membantu pembelajaran mahasiswa/i IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sedang mempelajari tentang Cirebon.

Dengan banyaknya kajian-kajian kebudayaan Cirebon yang masih belum tergal, saya sebagai alumni mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat berharap IAIN Syekh Nurjati Cirebon bisa menjadi kiblat kajian Cirebonologi yang akan menjadi rujukan para peneliti-peneliti baik nasional maupun internasional. Apa lagi Cirebon yang sudah terkenal sebagai Kota Wali, Kota Sejarah, Kota Budaya sekaligus kota strategis yang menjadi penghubung Jawa Barat dan Jawa

Tengah tentu saja akan sangat membutuhkan pusat kajian dan laboratorium budaya yang bisa mempertanggung jawabkan hasil-hasil kajiannya secara ilmiah dalam dunia akademik.

Tentu, kajian Cirebonologi ini bukan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmiah belaka, apalagi memenuhi Seremonial kurikulum yang berlaku, lebih dari itu, saya yakin kajian Cirebonologi ini akan membawa perubahan besar bagi generasi bangsa menuju kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yangmana, buku ini akan memberikan wawasan kearifan lokal yang cukup signifikan terhadap para mahasiswa/i yang hari ini tidak banyak dikaji di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Selain itu, kajian kearifan lokal Cirebon yang digali melalui Cirebonologi bisa memberikan pemahaman yang utuh terkait agama dan budaya, Islam dengan nasionalisme, juga bisa memberikan spirit dan motivasi generasi muda untuk cinta terhadap tanah air, tanah lahir, sehingga bisa merekatkan nilai persatuan dalam bingkai kebhinekaan yang utuh.

Saya, atas nama Pustakawan Keraton (Kesultanan) Kanoman Cirebon sekaligus Pengurus Lesbumi PCNU Kota Cirebon sangat mengapresiasi keberadaan buku ini sebagai awal perubahan besar dan angin segar bagi generasi muda untuk menjadi bangsa yang berdaulat, mermartabat dan membawa kemaslahatan bersama. Karena sadar atau tidak sadar, hari ini kita dihadapkan dengan perang kebudayaan, perang peradaban yang pelan-pelan menggerus nilai-nilai keluhuran bangsa yang sudah ditanamkan oleh leluhur kita dulu. Maka dari itu, salah satu cara untuk mengantisipasi agar kita tidak terkontaminasi perang tersebut, maka mengkaji

Cirebonologi dan membaca buku ini adalah salah satu solusinya.

Cirebon, 30 Juni 2022

Farihin, S. Hum

*Pustakawan Keraton (Kesultanan)
Kanoman Cirebon & Pengurus
Cabang LESBUMI NU Kota Cirebon*



KATA PENGANTAR II

Sejarah dan Kebudayaan

Berbicara budaya pastinya tidak akan bisa lepas dari sejarah. Karena, dari dan di dalam gerak sejarah lah lahir sebuah budaya. Menurut Edward B Taylor dalam bukunya "*Primitif Culture*", kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (EB. Taylor, *Primitif Culture*, Bretano's, New York, 1924, hlm 1). Sedangkan kita sudah pahami, sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau yang berhubungan dengan manusia, serta hubungannya dengan berbagai perubahan pola kehidupan manusia; yang artinya perubahan budaya manusia di dalamnya.

Bila dipahami penjelasan tersebut, maka wajar jika kemudian ada istilah sejarah budaya yang mengacu pada sebuah sistem ilmu dan subjek yang terkait dengannya, dengan menggabungkan pendekatan antropologi dan sejarah untuk melihat tradisi, perkembangan budaya, baik budaya tinggi maupun populer, hingga interpretasi atasnya dalam kerangka perjalanan sejarah. Dan dalam konteks yang demikian itu, sudah semestinya sejarah perkembangan budaya dan atau sejarah kebudayaan dikaji secara terus menerus tanpa henti; secara diakronik, untuk bisa memahami

perkembangannya agar kita mengetahui apa saja yang terjadi tahap demi tahap dari arah alur sejarah.

Kajian ini diharapkan akan lahir pemahaman-pemahaman baru dengan terjadinya konsolidasi pengetahuan tentang Cirebon yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaannya hingga dapat melahirkan konstruksi keilmuan melalui riset atau penelitian sebagai bentuk keberlangsungan jawaban akademis. Oleh karenanya, berbagai perangkat keilmuan dari Ilmu Sejarah itu sendiri, Seni, Budaya, Geo-politik, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan Cirebon harus bisa membantu pengembangan subjek dan objek kajiannya khususnya dalam hal ini yang berkaitan dengan lahirnya Cirebonologi sebagai bidang studi dan juga sebagai mata kuliah tersendiri di IAIN Syekh Nurjati.

Melalui dukungan institusi keilmuan yang kredibel--dalam hal ini Kampus IAIN, maka Cirebonologi mempunyai wadah dan arah dalam pengembangannya, agar bisa menjadi ajang studi yang berkelanjutan. Selain itu juga bisa sambil menelusuri berbagai kajian tentang Cirebon yang sudah dilakukan oleh orang-orang tertentu dari jaman dahulu. Pada praktiknya nanti, banyak hal yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk menjadi objek kajian/riset. Semisal pengkajian naskah-naskah kuno, kajian artefak, sejarah seni tari serta lainnya, yang ini menjadi sebuah pokok untuk diteliti pada teks serta konteks situasi. Dari kesemuanya itu, maka diharapkan adanya pemahaman baru hingga temuan-temuan baru terkait sejarah dan masa lalu Cirebon.

Adapun terkait dengan naskah tentang Cirebon, informasinya ada beberapa teks-teks kuno yang masih belum banyak diketahui sejarah luas. Menurut salah satu peneliti dan ahli sejarah Cirebon (*Almarhum*) Opan Safari, beliau pernah mengatakan di sebuah media bahwa ada sekitar 12.500 naskah yang berkaitan dengan (masa lalu) Cirebon. Yangmana, 500 naskah tersebut tersimpan rapih di Cirebon (sebagai

perbendaharaan naskah kuno yang bisa kita akses dengan mudah dan 72 naskah sudah terdigitalisasi oleh tim perpustakaan nasional) sedangkan sisanya masih berada di Leiden, tepatnya di Musium Universitets bibiotheek, Belanda.

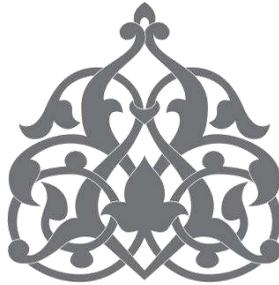
Terakhir, meskipun masih banyak yang hendak disampaikan, tetapi karena keterbatasan ruang, maka paling penting ingin disampaikan di sini kemudian bahwa, diharapkan studi Cirebonologi ini menjadi studi yang inklusif dan pisau yang tajam dalam bedah analisa sejarah dan kebudyaan Cirebon sehingga sekali lagi bisa menjadi tempat lahirnya berbagai produk pemikiran yang baru. Dan dengan adanya buku dasas karangan Prof. Dr. Suteja Ibnu Pakar ini, saya kira bisa menjadi satu rangsangan terpenting untuk kemudian bisa melahirkan buku-buku lainnya berkaitan dengan perkembangan sejarah Cirebon. Amin.

Bintang Irianto, M.Pd

*Pemerhati Tradisi dan
Budaya Cirebon*

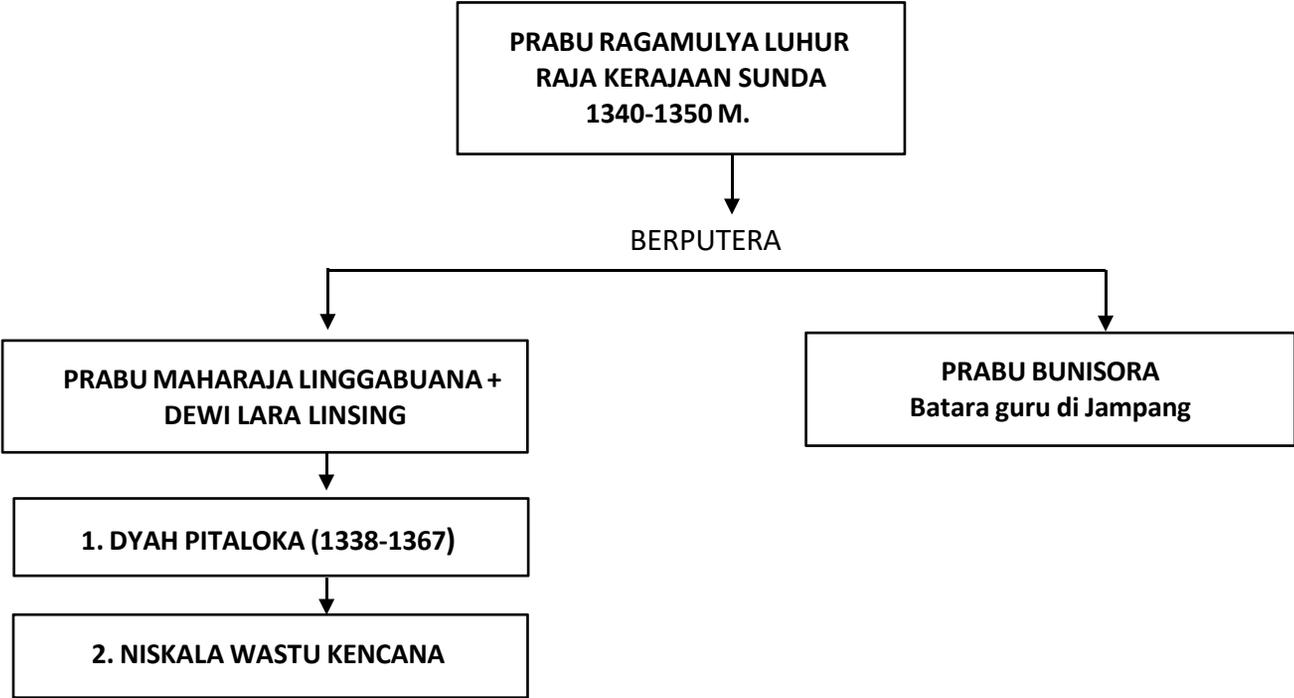
DAFTAR ISI

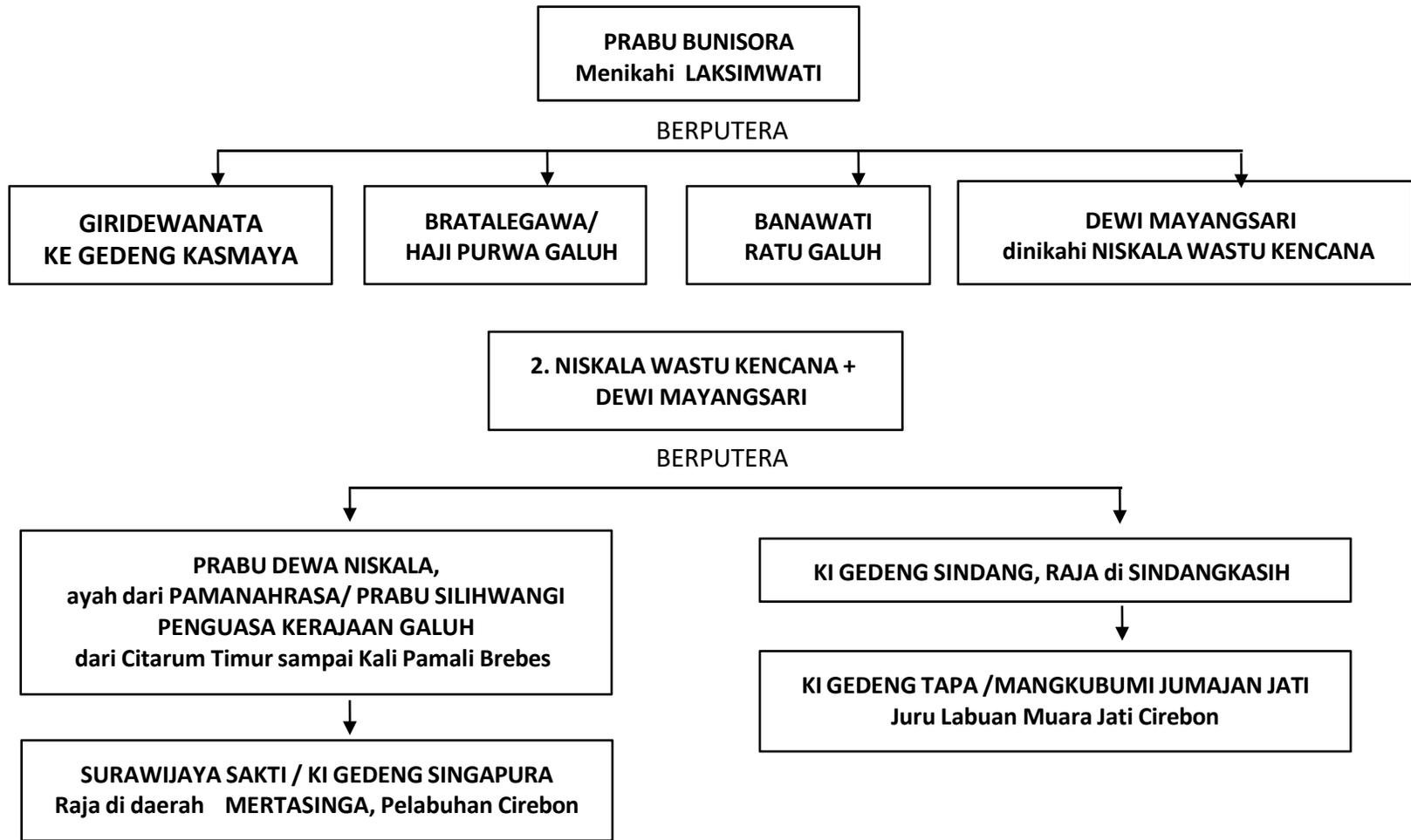
Kata Pengantar	III
Pengantar II	VIII
Daftar Isi	XI
Bagian Pertama	1
Bab I	3
Bab II	7
Bumi Cirebon Pertama	9
Kerajaan Cirebon Larang	12
Para Perintis Bumi Cirebon	19
Bagian Kedua	29
40 Wasiat Gusti Sinuhun	30
40 Wasiat Syarif Hidayatullah	37
Sasmitaning T tutur Sinandi	41
Sastra Lisan Cirebon	59
Syekh Lemah Abang Dan Tawurji	63
Bagian Tiga	71
Seni Budaya	72
Benteng Seroja	74
Kereta Singa Barong	75
Tamba Ati Cerbonan	76
Tentang Penulis	79

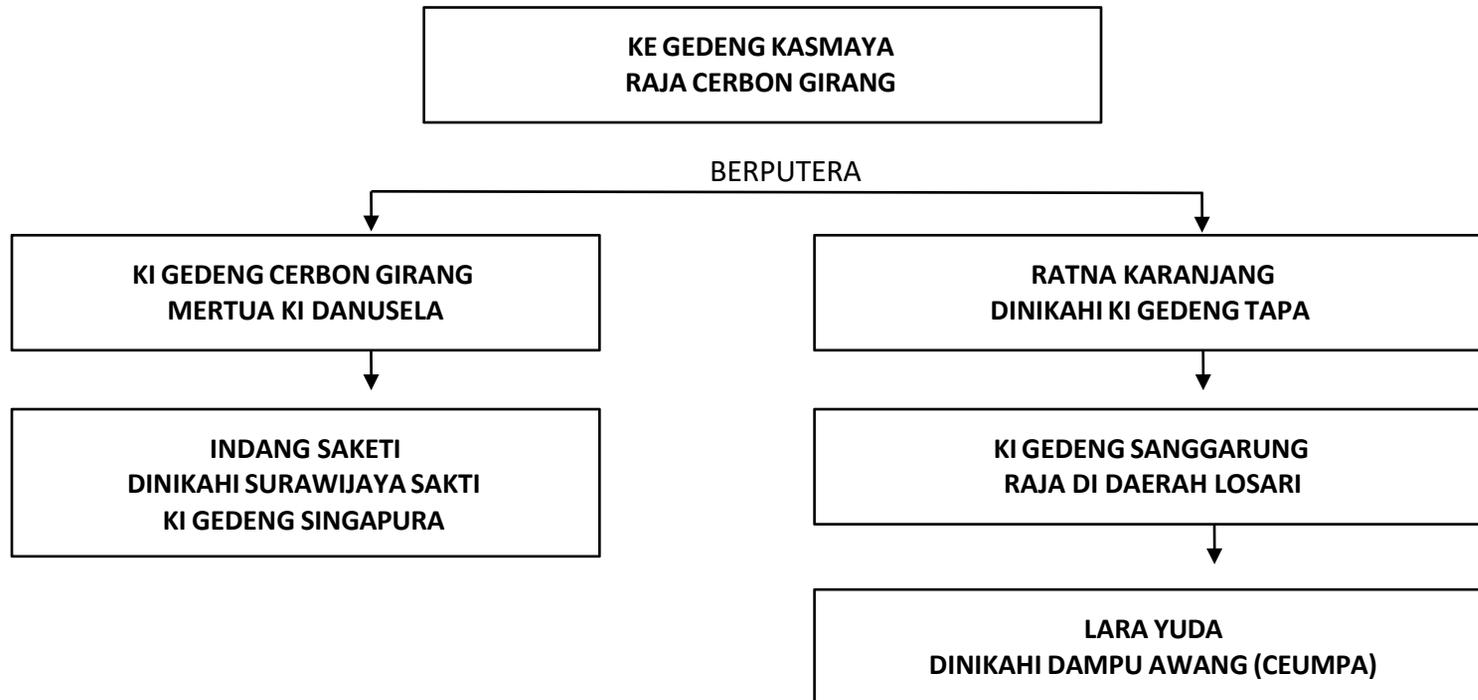


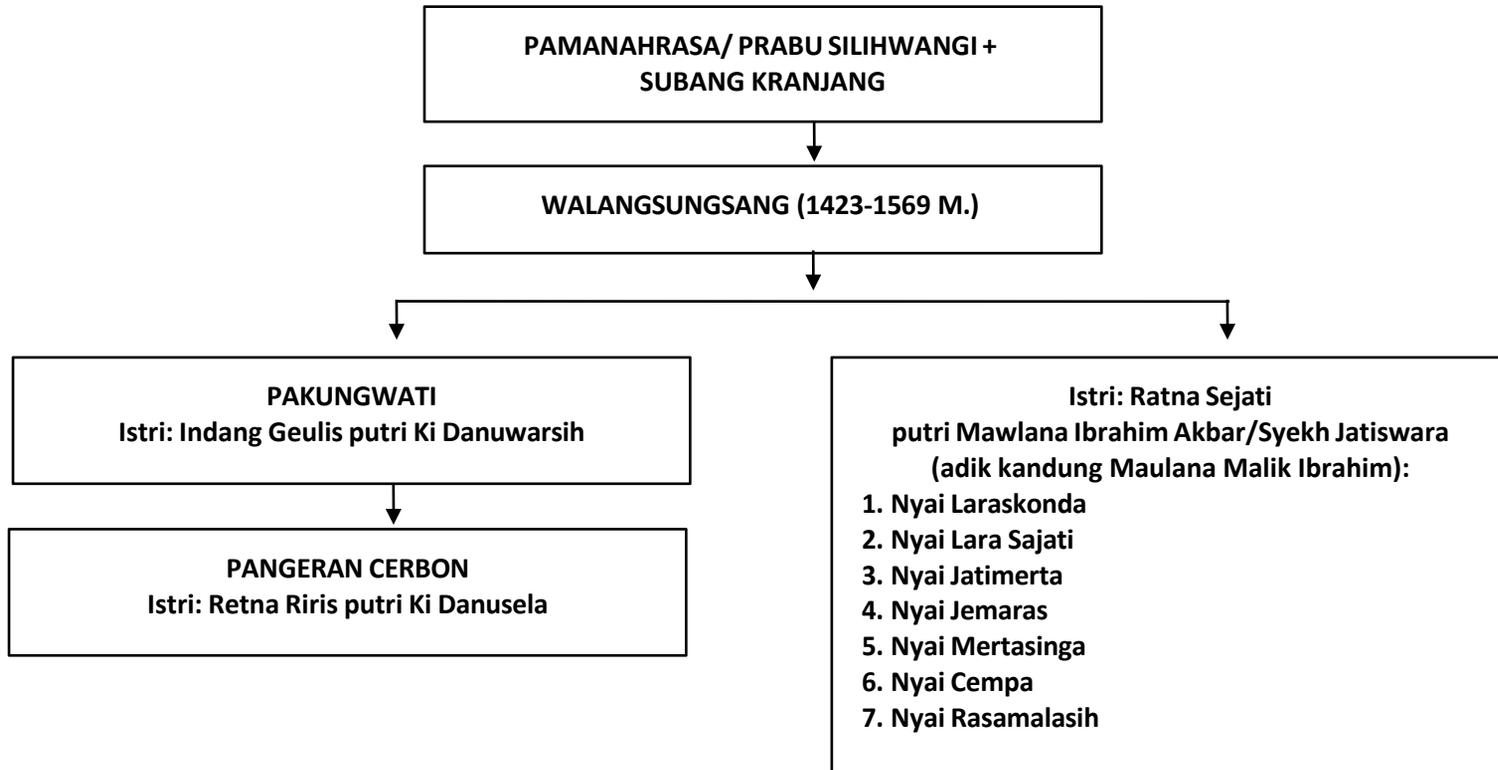
BAGIAN KE PERTAMA

BAB I
SILSILAH RAJA-RAJA CIREBON

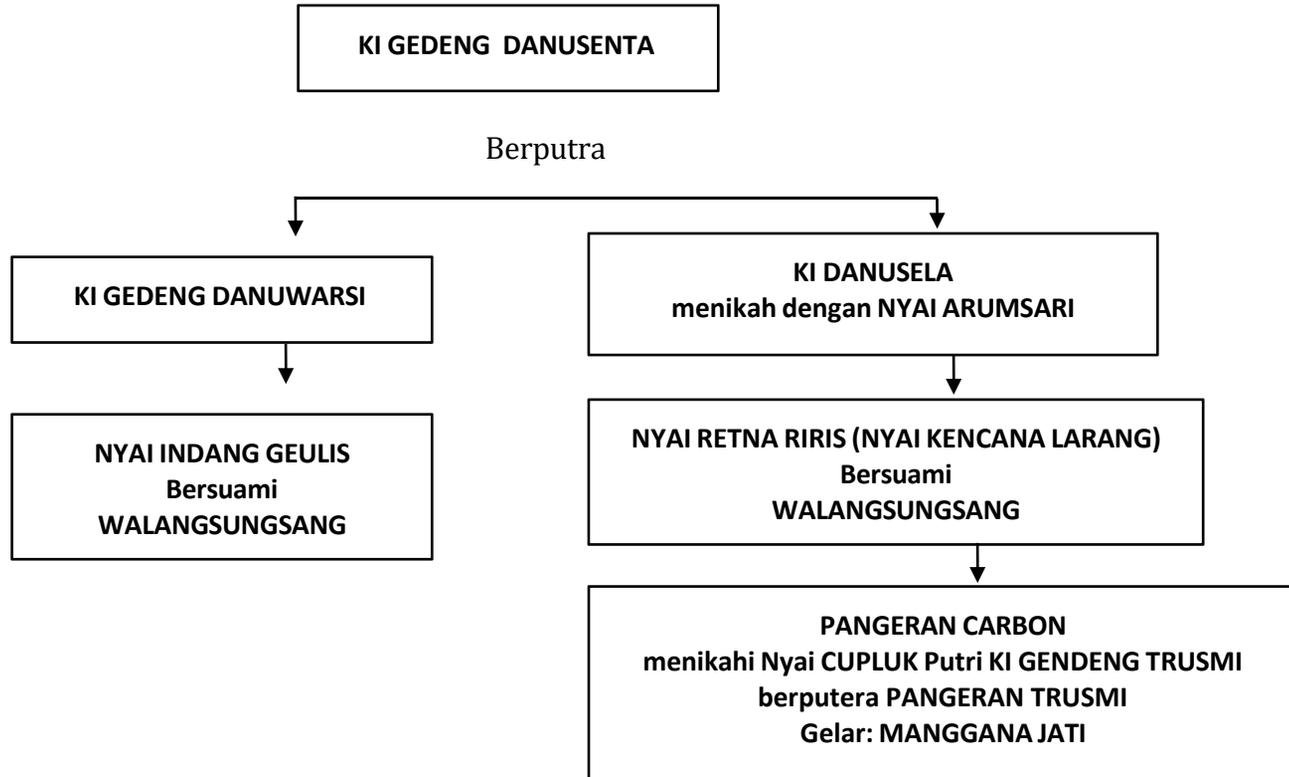


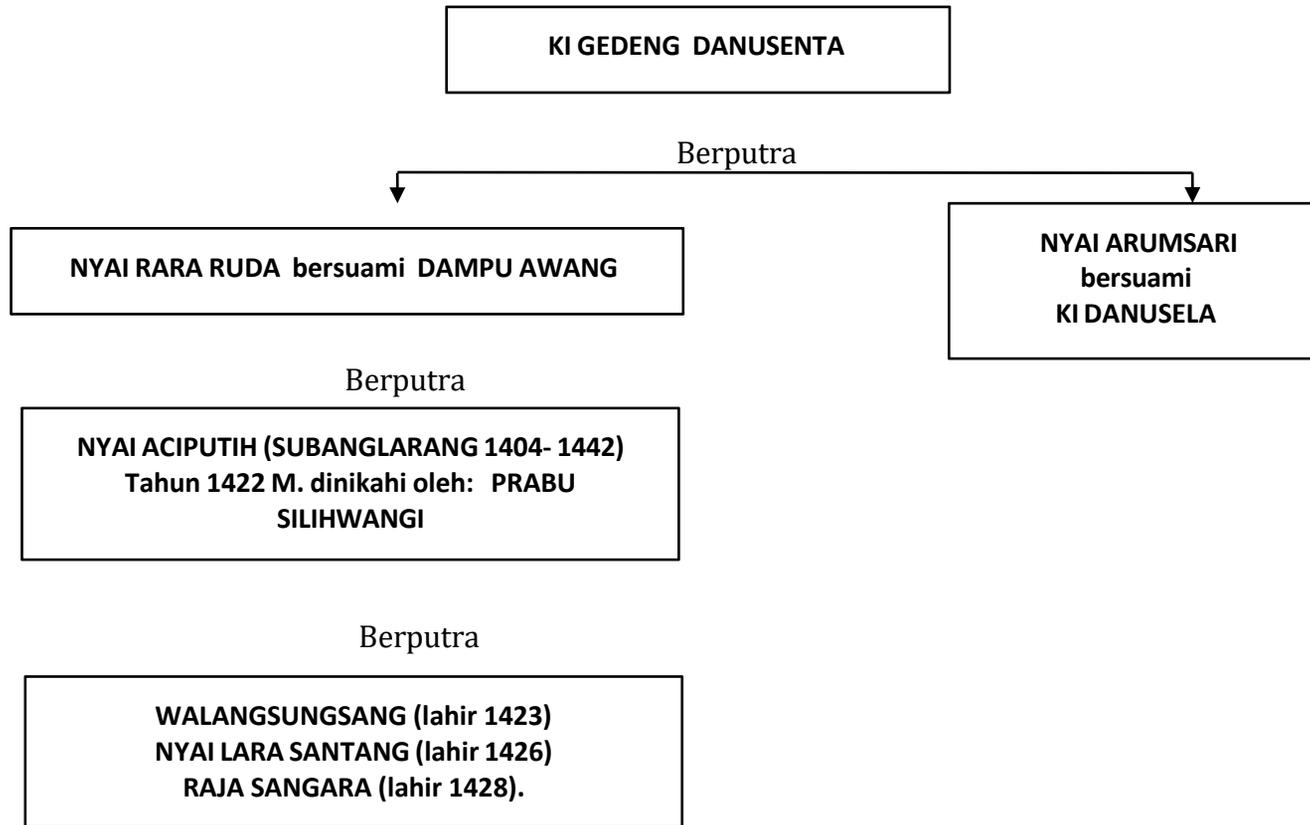


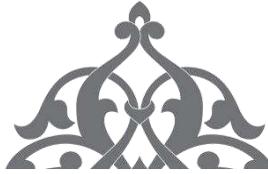




BAB II ASAL-USULE WONG CERBON CERBON







Bumi Cerbon Pertama ¹

*to sawiji ping desa haneng tira ning tasik carbon wastanya
rikung akwah tumuwuh parungpung alang alang lawan dukul
sagara
mangidul ring wanakweh satwa krura
pantara ning/ waraha / liman pas lawan salwiryu
atut tira ning tasik akweh saraksak mwang dok
ing parwataparswa careme kweh aswa
riking lwah akweh matsya lawan rebon*

Terjemahannya:

*ada sebuah desa terletak di tepi pantai, cirebon namanya.
di situ banyak tumbuhan pohon kayu alang alang dan rumput
(semak belukar) laut.
di bagian selatannya, masih hutan belantara tempat binatang
buas.
seperti babi hutan, harimau, ular, gajah, kura kura dan
berbagai jenis lainnya.
di tepi pantai, banyak burung belibis dan elang laut (camar).
sedangkan di gunung ciremai, banyak kuda liar.
di sungai, banyak ikan dan rebon (udang kecil).*

¹ Lihat buku *Caruban Nagai*

Penduduk *Cerbon* Pertama
Tegal Alang-alang, Lemah Wungkuk
(di Tahun 1436 Masehi)

Ki Danusela
alias Ki Gedeng Alang Alang

Nyai Arumsari
istri Ki Danusela

Nyai Retnariris atau
Kancanalarang
puteri Ki Danusela

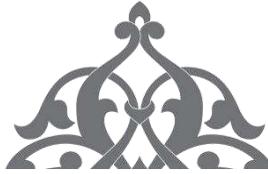
Ki Sarmawi + istri

Penduduk Tegal Alang-alang/Caruban Larang
di tahun 1369 Saka (1447 Masehi)

semua jumlah penduduk yang menetap di Dukuh Cirebon,
adalah 346 orang.

Laki laki 182 orang dan wanita 164 orang.

- | | |
|-------------------|------------|
| 1. Sunda | 196 orang, |
| 2. Jawa | 106 orang, |
| 3. Sumatera | 16 orang, |
| 4. Hujung Mendini | 4 orang, |
| 5. India | 2 orang, |
| 6. Parsi | 2 orang, |
| 7. Syam | 3 orang, |
| 8. Arab | 11 orang |
| 9. Cina | 6 orang. |



KERAJAAN CERBON LARANG

Tahun 1445 M.

Lokasi Cirebon Larang tadinya merupakan kawasan hutan di wilayah Cirebon Pesisir yang biasa disebut Tegal Alang-Alang atau Lemah Wungkuk. Disana Raden Walangsungang dibantu oleh 52 orang penduduk membuka tempat pemukiman pada tahun 1445 M.

Tidak jauh dari lokasi Cirebon Larang, terdapat sebuah sungai yang cukup besar bernama Kali Kriyan, dimana banyak penduduk setempat yang mencari ikan di tempat itu. Perkampungan tersebut dihuni oleh berbagai suku campuran dari berbagai etnis, dan penduduk setempat kemudian mempercayakan Ki Danusela (adik pendeta Buddha Ki Danuwarsih) sebagai *kuwu*, sedangkan Walangsungang bertindak sebagai *Pangraksabumi* yaitu seorang yang memperhatikan dan memelihara kebaeradaan tanah pemukiman dengan gelar Ki Cakrabuana.²

Terbentuknya Cerbon Larang

Sebelum Walangsungang mendirikan pemukiman di Cirebon Larang, sebenarnya di sekitar wilayah tersebut telah berdiri pakuwuhan (di bawah wilayah Kerajaan Singhapura) yang dipimpin oleh Ki Danusela. Tetapi dengan ilmu dan kecakapan

² Sulendranigrat, P.S. 1985. Sejarah Cirebon. Jakarta: Balai Pustaka

dari Walangsungsang, pakuwaan tersebut semakin berkembang dan tertata rapi.

Penunjukan Ki Danusela sebagai kuwu pertama di Cirebon Larang, karena jabatan tersebut telah disandanginya sebelum Walangsungsang datang dan mendirikan pemukiman baru. Ketokohan Ki Danusela rupanya masih diperhitungkan dan dihormati oleh penduduk setempat maupun Walangsungsang sendiri.

Ki Danusela adalah adik dari Ki Gedeng Danuwarsih (mertua dari Walangsungsang). Istri Ki Danusela bernama Nyi Arum Sari dari Cirebon Girang. Dari pernikahannya itu, mereka dikaruniai seorang putri yang bernama Nyi Retna Riris.

Selain diperintahkan untuk membuka lahan baru, pada tahun 1448 M, setelah selesai membangun tempat pemukiman baru yang semakin maju, Raden Walangsungsang pergi ke Tanah Suci Mekkah bersama adiknya, Nyai Larasantang. Tetapi istrinya Walangsungsang yang bernama Nyai Indang Geulis tidak diikuti sertakan karena sedang mengandung.

Usai menunaikan ibadah haji, Walangsungsang sangat berbahagia karena Indang Geulis (istrinya) telah melahirkan seorang puteri yang kemudian diberi nama Nyai Pakungwati. Sedangkan anak dari pernikahannya dengan Nyi Rasa Jati antara lain:

- Nyi Lara Konda
- Nyi Lara Sejati
- Nyi Jati Merta
- Nyi Mertasinga
- Nyi Campa
- Nyi Rasa Melasih.

Setelah Ki Danusela wafat, Walangsungsang akhirnya diangkat menjadi kuwu Cirebon Larang yang ke-2. Selanjutnya, untuk mengislamkan keluarga Ki Danusela, Walangsungsang menikah lagi dengan puteri dari Ki Danusela yang bernama Retna

Riris (kemudian berganti nama menjadi Kancana Larang). Dari pernikahannya kali ini, Walangsungsang dikaruniai seorang putra yang bernama Pangeran Cerbon. (kemudian setelah dewasa menjadi kuwu di Cirebon Girang).

Pada saat menjabat sebagai kuwu, Raden Walangsungsang menunjukkan kecakapannya. Ia mampu memajukan wilayah itu, Cirebon Larang semakin berkembang melebihi ukuran sebuah desa. Saat itu wilayahnya banyak didatangi oleh para pendatang dari berbagai suku bangsa. Semakin banyak juga penduduk Cirebon yang beralih agama dari Hindu (pengaruh Pajajaran di pantai utara Jawa khususnya di Cirebon dan sekitarnya) ke agama Islam. Untuk lebih menggiatkan penyebaran Islam kemudian Walangsungsang mendirikan Masjid Jalagrahan (masjid tertua di Cirebon) pada tahun 1456 M.^{[2]3}

Cirebon Larang beberapa tahun kemudian, sepak terjang yang dilakukan oleh Raden Walangsungsang mengenai penyebaran Islam diketahui oleh sang ayah yaitu Prabu Jayadewata (yang telah menjabat sebagai raja Pajajaran dengan gelar Sri Baduga Maharaja). Namun, tindakan penyebaran Islam itu tidak dipermasalahkan oleh Prabu Jayadewata.

Ki Gedeng Tapa (Kerajaan Singhapura) meninggal dunia, Raden Walangsungsang kemudian meneruskan tugas untuk mengatur Pelabuhan Muara Jati dan menyatukan wilayah Kerajaan Singhpura dengan wilayah pakuwaan Cirebon Larang dalam satu kekuasaan. Untuk mengamankan dan mempertahankan Pelabuhan Muara Jati yang semakin ramai, Raden Walangsungsang membentuk satuan keamanan dan ketertiban. Pengelolaan secara otonomi, makin membuat situasi pelabuhan makin ramai, dan pemasukan pendapatan ke Kerajaan Pajajaran pun semakin besar. Harta warisan yang berlimpah dari Ki Gedeng Tapa kemudian digunakannya untuk membuat sebuah keraton yang bernama

³ Adeng. 1998. Kota dagang Cirebon sebagai bandar jalur sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Keraton Pakungwati^[3] (diambil dari nama puterinya) di tepian Kali Kriyan, serta membentuk satuan prajurit. Keraton Pakungwati dibuat sebagai kompleks keraton yang sangat indah, di mana didalamnya terdapat taman sari dan kolam pemandian tempat para puteri keraton membersihkan diri.

Wilayah Cirebon Larang telah lengkap untuk membentuk kerajaan, maka Prabu Jayadewata segera mengirinkan utusannya yang bernama Jagabaya (Perwira Angkatan Perang Pajajaran) serta Rajasengara (Kian Santang), adik bungsu Walangsungang untuk menobatkan Raden Walangsungang sebagai raja daerah dengan gelar Tumenggung Sri Mangana Cakrabuana. Dengan demikian, maka mulai saat itu, status Pakuwuan Cirebon Larang berubah menjadi Kerajaan di bawah kekuasaan Pajajaran.

Setelah acara penobatan dilangsungkan, Rajasengara (Kian Santang) tidak pulang ke Pakuan tetapi memilih tinggal bersama kakaknya di Kerajaan Cirebon Larang. Disinilah beliau bertemu dengan seorang gadis dari Campa yang bernama Nyi Halimah atau Nyi Gedeng Kalisapu.

Meski saat itu Cirebon Kerajaan Larang merupakan bagian dari wilayah besar Kerajaan Pajajaran yang berfaham Hindu, Raden Walangsungang tetap terus mengembangkan agama Islam. Apa yang dilakukan Raden Walangsungang tidak mendapat hambatan dari Pajajaran, karena dalam bekerja di pemerintahan dia tidak pernah mengecewakan Pajajaran. Raden Walangsungang, waktu itu menjadi satu-satunya pejabat tinggi (setingkat raja) dari Kerajaan Pajajaran yang beragama Islam.

Kesultanan Cerbon

Agama Islam semakin berkembang, Larasantang bersama suaminya (Syarif Abdullah) pulang ke Cirebon setelah beberapa lama tinggal di Mesir. Kehadiran mereka di Cirebon disertai juga dengan puteranya yang telah tumbuh dewasa (berusia 26 tahun). Putera tersebut bernama Syarif Hidayatullah, yang pernah belajar

Islam di Mekkah pada usia 20 tahun. Selama 2 tahun beliau berguru pada Syekh Tajumudin Al Kubri, kemudian 2 tahun berikutnya dilanjutkan dengan berguru pada Syekh Atailah Syazali. Setelah dari Mekkah pencarian ilmunya dilanjutkan ke Baghdad untuk belajar tasawuf selama 2 tahun, akhirnya tiba di Cirebon

Syarif Hidayatullah aktif mengajar Islam di dukuh Babadan. Disana ia bertemu dengan Nyai Babadan (puteri Ki Gedeng Babadan) yang kemudian dinikahnya. Dengan semakin gencarnya Syarif Hidayatullah berdakwah mengajarkan agama Islam di tatar Pasundan (menggantikan peran Syekh Datuk Kahfi yang telah wafat), maka beliau kemudian dikenal sebagai Syekh Maulana Jati atau Syekh Jati.

Setelah Nyai Babadan meninggal, Syarif Hidayatullah kemudian menikah lagi dengan Nyimas Pakungwati (puteri Raden Walangsungsang) dan Nyai Lara Baghdad (puteri sahabat Syekh Datuk Kahfi). Dari pernikahannya dengan Nyai Lara Baghdad, beliau dikaruniai 2 orang putra yaitu:

- Pangeran Bratakelana atau Pangeran Gung Anom (kemudian menikah dengan Ratu Nyawa, putri dari Raden Patah, Sultan Demak).
- Pangeran Jayakelana (kemudian menikah dengan Nyi Ratu Pembaya, putri dari Raden Patah).

Syarif Hidayatullah mengajarkan agama Islam di Banten, Bupati Kawunganten (salah satu bawahan Pajajaran di wilayah Banten Pesisir) yang bernama Arya Surajaya (anak sulung dari Surasowan -raja Banten Pesisir), menerima dengan terbuka pada agama Islam. Kemudian adiknya yang bernama Nyai Kawunganten (anak bungsu dari Surasowan) diperistri oleh Syarif Hidayatullah. Dari perkawinan dengan Nyai Kawunganten yang masih cucu dari Prabu Jayadewata tersebut lahirlah Ratu Winaon dan Pangeran Sabakingkin (kelak dikenal sebagai Maulana Hasanuddin) pendiri Kesultanan Banten.

Syarif Hidayatullah kembali ke Cirebon pada tahun 1479 M, setelah melakukan penyebaran Islam di wilayah Banten. Sementara itu, setelah Raden Walangsungasang makin mampu meningkatkan kekuatannya dalam memimpin wilayah Cirebon Larang, dia ingin wilayahnya bebas berdaulat, mandiri tidak lagi di bawah kekuasaan Pajajaran. Karena itu, beliau mengirim keponakannya (Syarif Hidayatullah) untuk pergi ke Kesultanan Demak (Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa) yang dipimpin oleh Raden Patah.

Raden Walangsungasang mengharapkan Syarif Hidayatullah bisa menyerap ilmu pengetahuan dari Raden Patah bila kemungkinan Cirebon bisa menjadi kerajaan yang mandiri. Di Demak, selain belajar ilmu pemerintahan dari Sultan Agung, Syarif Hidayatullah juga berguru pada Sunan Ampel.

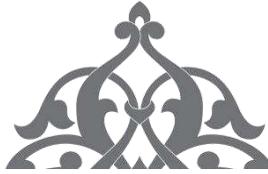
Selain belajar ilmu pemerintahan, di sana Syarif Hidayatullah menikah lagi dengan Nyi Tepasari (putri dari Ki Ageng Tepasari yaitu pembesar Majapahit yang pro Raden Patah). Dari pernikahannya kali ini, beliau dikaruniai dua orang anak yaitu:

- Nyi Mas Ratu Ayu (kemudian menikah dengan Pangeran Sabrang Lor atau Sultan Demak ke-2),
- Pangeran Mohamad Arifin (kemudian dikenal sebagai Pangeran Pasarean).

Sepulangnya dari Demak, Syarif Hidayatullah segera pulang ke Cirebon dan Raden Walangsungasang meminta Syarif Hidayatullah untuk segera menggantikan kedudukannya. Atas perintah dari uwaknya tersebut, akhirnya beberapa tahun kemudian, Syarif Hidayatullah meneruskan kepemimpinannya. Namun, kepemimpinannya kali ini ditingkatkan menjadi bentuk Kesultanan Islam yang merdeka (lepas dari Kerajaan Pajajaran). Raden Walangsungasang memberanikan diri mewujudkan impiannya itu setelah ayahnya, Sri Baduga Maharaja turun tahta (wafat).

Sri Baduga Maharaja berkuasa, sangat kharismatik, disegani serta dihormati oleh seluruh rakyat barat Jawa. Sehingga Raden Walangsungsang pun mungkin merasa segan untuk memerdekakan diri dari kekuasaannya saat itu. Tetapi setelah tahta Pajajaran turun pada Surawisesa (saudara seayah Raden Walangsungsang), maka Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Cirebon Larang dianggap sederajat. Sejak itulah, status Cirebon Larang yang tadinya hanya sebuah kerajaan bawahan Pajajaran kini berubah menjadi Kesultanan Cirebon yang merdeka.⁴

⁴ *Muljana, Slamet (2005). Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara. PT LKiS Pelangi Aksara. ISBN 9789798451164.*



PARA PERINTIS BUMI CIREBON⁵

1. PANGERAN CAKRABUANA; KERATON PAKUNGWATI

Ki Danusela beserta keluarga pada tahun 1440 M pindah dari **Carbon Girang** menempati pemukiman baru di **Kebon Pesisir**. Menantu **Ki Ageng Kasmaya**, **Kuwu Carbon Girang** itu adalah adik kandung **Ki Danuwarsih**, guru dan mertua **Pangeran Walangsungang**. Sedangkan Ki Danuwarsih dan Ki Danusela adalah anak dari **Ki Danusetra**, pendeta di Kerajaan Galuh/ Pakuan Pajajaran yang dimakamkan di gunung Danghyang/ gunung Dieng.

Atas perintah gurunya, **Pangeran Walangsungang** dan istrinya **Nyi Endang Geulis** dan adiknya **Nyi Mas Rarasantang** bergabung dengan Ki Danusela memperluas serta meramaikan pemukiman baru sekaligus sebagai pelindung masyarakat. Saat itu sejumlah 52 orang ikut turah babad dan bermukim di sana. Para pemukim **Dukuh Kebon Pesisir** memilih Ki Danusela sebagai kuwu pertama yang bergelar **Ki Ageng Pangalang Alang** atau **Ki Gedeng Alang-alang**. Sebagai bentuk penghargaan Pangeran Walangsungang diangkat menjadi wakilnya dengan jabatan **Pangraksabhumi** (ingat: jabatan Raksabumi di pedesaan hingga sekarang, ed.) dan bergelar **Ki Cakrabumi**. Ada pun mata

⁵ Lebih lanjut lihat Dadang Kusnandar, *Buku Kartani/Sejarah Carbon*

pencaharian penduduk ialah mencari ikan dan rebon sebagaimana dirintis dan dicontohkan oleh Ki Ageng Pangalang Alang.

Tahun **1447 Masehi** Ki Cakrabumi kembali dari berhaji dan bergelar **Haji Abdullah Iman**. Setelah Ki Ageng Pangalang Alang wafat, H. Abdullah Iman diangkat sebagai kuwu dengan gelar Ki Kuwu Cakrabuana. Di bawah kepemimpinan Ki Kuwu Cakrabuana (Pangeran Walangsungsang) dukuh Kebon Pesisir semakin ramai. Penduduk baru berdatangan dari mana-mana. Saat itu penduduk Kebon Pesisir berjumlah 346 orang yang terdiri atas 182 pria dan 164 perempuan dengan rincian: 196 orang Sunda, 106 orang Jawa, 16 orang Sumatra, 14 orang Semenanjung Malaya, 2 orang India, 2 orang Persia, 3 orang Syams (Suriah), 11 orang Arab dan 6 orang Cina. Sudah Nampak kebhinekaan ketika itu.

Dibantu warga **Ki Kuwu Cakrabuana** mendirikan mesjid yang kemudian dinamakan **Mesjid Jalagrahan**. **Jala** artinya air, **grahan** artinya bangunan, maksudnya bangunan dekat air. Pedukuhan **Kebon Pesisir** diganti namanya oleh Ki Kuwu Cakrabuana menjadi **Caruban** yang berarti campuran dengan dasar keragaman penduduk pemukiman baru tersebut.

Dua tahun kemudian Pangeran Cakrabuana membangun **pedaleman** (keraton) setelah kakeknya, **Ki Ageng Tapa** wafat. Beliau tidak meneruskan keratuan di **Singapura, Celancang**. Segala harta kekayaan Keraton Singapura dibawa dan digunakan untuk membangun keraton dengan nama **Keraton Pakungwati**. Nama ini diambil dari nama putrinya sendiri, yakni Nyi Mas Pakungwati dari ibu Nyai Endang Geulis. Keraton Pakungwati disebut juga Dalem Agung Pakungwati. Pakung = udang, wati = gadis/ perempuan. Pakungwati artinya udang perempuan (**udang wadon**).

2. SYARIF HIDAYATULLAH

Dukuh / Pakuwon Carbon berangsur menjadi Cirebon – Cerbon yang artinya *Aci Rebon*. Perkembangannya semakin nyata. Penduduk bertambah terus, kehidupan semakin teratur, perekonomian masyarakat semakin maju. Upeti yang terdiri dari garam dan terasi kepada pusat melalui Galuh berjalan lancar. Pangeran Cakrabuana memperoleh anugerah dari kerajaan Galuh. Melalui upacara Gegelan Tanda Kaprabon, Pakuan Carbon pun ditingkatkan statusnya menjadi Katumenggungan. Beliau menjabat sebagai tumenggung dengan gelar Tumenggung Sri Mangana.

Anugerah ini merupakan jenjang ke puncak cita-cita Pangeran Cakrabuana, yakni berdirinya Kerajaan Islam Cirebon. Tahun 1479 **Keraton Pakungwati** diserahkan kepada keponakannya yaitu **Syekh Syarif Hidayatullah** yang juga tak lain adalah menantunya. Ketika itulah Syekh Syarif Hidayatullah dilantik menjadi *Susuhunan Carbon Panetep Panatagama Senarat Sunda yang* berkedudukan di Keraton Pakungwati. Pangeran Cakrabuana bertindak sebagai sesepuh Cirebon, pelindung dan penasihat masalah politik dan strategi pengembangan agama Islam.

Pengangkatan Syekh Syarif Hidayatullah/Sunan Gunungjati sebagai susuhunan tatar Sunda secara sepihak oleh sudah barang tentu mengundang kecurigaan kerajaan Galuh. Cirebon bagi Galuh dianggap sebagai ancaman yang membahayakan kedaulatannya. Namun kecurigaan itu berkurang manakala pengiriman upeti ke Galuh tetap lancar.

Mendapat laporan resmi dari Galuh, Prabu Siliwangi mengutus tim peninjau ke Carbon. Mereka yang ditunjuk adalah yang sebelumnya pernah diutus menyampaikan **Piagam Raja** dalam pengangkatan Pangeran Cakrabuana menjadi **tumenggung**, yakni **Pangeran Jagabaya** dan **Raja Sengara**. Mereka berangkat tanpa pengawasan lengkap. Keduanya adalah orang yang sangat

dekat dengan Pangeran Cakrabuana. **Raja Sengara** adalah adik bungsu sekandung dengan Pangeran Cakrabuana.

Ternyata Pangeran Jagabaya dan Raja Sengara tidak kembali lagi ke Pajajaran untuk melaporkan hasil penyelidikannya. Mereka menetap di Cirebon dan mendukung penuh berdirinya Kerajaan Islam Cirebon, dengan segala risikonya. Prabu Siliwangi sangat kecewa. Namun beliau tidak mengambil langkah hukum, baik terhadap Cirebon maupun utusannya sendiri. Malah ia menduga, mungkin inilah saat pergeseran kekuasaan dan pindahannya wahyu keraton dari **Pakuan Pajajaran** kepada anak cucu penerusnya di Cirebon. Sesuai pandangan metafisik dan pengalaman gaibnya tatkala Prabu Siliwangi manekung *bersemedi* menghadap **Hyang Widhi**. Bahkan dengan bijak sang prabu meredam kecurigaan Galuh terhadap Cirebon.

3. PLURALISME

Gaung berdirinya Kerajaan Islam Cirebon tersiar ke mana-mana. Dukungan dan simpati kerajaan lain berdatangan, baik dari raja-raja di Nusantara maupun mancanegara, terutama dukungan dari Dewan Wali Sanga yang sangat dominan. Tatanan pemerintahan pun disusun. Penyelenggaraan negara segera diangkat. Syariat Islam dijadikan acuan hukum namun tidak meninggalkan samasekali hukum adat setempat. Pengangkat pejabat tidak memandang suku bangsa dan asal usul. Malah pemeluk agama lain pun tidak masalah asalkan dedikasinya tinggi dan siap mematuhi aturan yang berlaku.

- **Pangeran Jagabaya** diangkat sebagai Panglima Bhayangkara untuk keamanan negara, semacam kepolisian sekarang
- **Raja Sengara (H. Mansur)** adik kandung Syarifah Mudaim ditugasi sebagai ulama besar yang bertugas menyebarkan agama Islam di Priangan dan sekitarnya

- Pangeran Carbon, putra Pangeran Cakrabuana dengan Nyi Ratna Riris putri Ki Danusela, diangkat sebagai Manggala Yudha, yang bertanggung jawab terhadap serangan dari luar
- **Syekh Malaya** atau **Sunan Kalijaga** diangkat sebagai *culture leader*, peletak dasar budaya Cirebon, bertugas menggali, memelihara dan melestarikan serta merekayasa budaya yang sudah ada agar bernuansa Islam (islamisasi budaya).
- **Nyi Mas Pakungwati** diangkat sebagai Garwa Permaisuri yang keturunannya kelak diharapkan menjadi penerus Pangeran Cakrabuana pewaris Kerajaan Pajajaran Islam di Cirebon. Namun beliau tidak melahirkan putra, hanya mengangkat anak dari garwa lain Sunan Gunungjati
- **Ki Bahusasra (Lembu Sura)** diangkat sebagai Sang Pelayung yang bertugas atas keselamatan pimpinan negara dan keluarganya, kapan pun dan di mana pun. Beliau disertai areal tanah yang cukup luas bernama Karang Dawa. Dalam perkembangannya kemudian menjadi **Pedukuhan Mayung** dan **Bahusasra** dinobatkan sebagai **Cucuk Mandala** (Ki Ageng)
- Raden Sepat (Sipat) diangkat menjadi arsitek keraton. Tugas pertamanya ialah membangun mesjid Agung Keraton. Tahun 1499 M **Mesjid Agung Sang Ciptarasa** dibangun
- **Siti Maemunah (Nyi Mas Gandasari)** atau Nyi Ageng Panguragan bertugas memobilisasi, menyusun, menggerakkan **Wira Pertiwi** (prajurit perempuan) manakala negara membutuhkan
- **Syarif Abdurakhim** dari Baghdad bertugas menyusun sistem peradilan. Sistemnya dinamakan Jaksa Pepitu. Jaksa Penuntut untuk keluarga raja disebut Jaksa Kang Amalakarta. Pengadilan dilaksanakan di mesjid atau di alun-alun keraton (saba). Syarif Abdurakhim akhirnya terkenal dengan julukan **Pangeran Kejaksan**

- **Syarif Abdurakhman**, kakak **Syarif Abdurakhim** adalah seorang mubaligh yang juga seniman, bertugas membimbing pembuatan kerajinan masyarakat seperti gerabah dengan alat anjun, pengecoran logam, pembuatan senjata, seni rupa dan lain-lain. Beliau dikenal dengan sebutan ***Pangeran Panjunan***
- **Adipati Keling (Ki Suranenggala)** bertugas mengajarkan ilmu keprajuritan/ bela diri. Ia memobilisasi para pemuda pemberani untuk dijadikan pasukan penggempur yang diberi nama Prajurit Suranenggala. Bersenjatakan tombak nenggala dengan dwaja bergambar kepala badak, pasukan ini dinamai Wisaba Dwaja Rupa
- **Raden Jaka Taruna** atau **Raden Jaka Tarub** Banjaransari seorang ksatria ahli kelautan dari Majapahit (Blambangan, Jawa Timur) bertugas mengamankan wilayah pantai dari bajak laut yang mengganggu lalu lintas pantai. Beliau membentuk pasukan bernama Sarwa Jala (semacam angkatan laut). Dwaja bergambar Naga Raja yang dinamai Tatsaka Dwaja Rupa. Beliau diangkat menjadi kepala daerah di Pedukuhan Bungko dan terkenal dengan julukan ***Ki Ageng/ Ki Gede Bungko atau Ki Ageng Pujuman***. Senjata pasukan Sarwa Jala adalah Tumbak Wela
- Adipati Arya Kemuning bertugas melengkapi pasukan darat, diantaranya pasukan berkuda yang disebut Windu Jaya dengan dwaja bergambar Kuda Kuningan. Nama dwaja ialah Turangga Dwaja Rupa.
- ***Pasukan Jala Sutra*** yang merupakan prajurit perempuan terdiri dari perawan-perawan cantik bersenjatakan cundrik dan panah. Dwaja bernama Kukila Dwaja Rupa bergambar ***Burung Menyambar***
- **Ki Musa** cicit ***Syekh Hasanuddin*** menjadi Penghulu Keraton, ia pun bertugas atas pemeliharaan mesjid. Dahulu bertugas di mesjid Jalagrahan, tapi setelah mesjid Agung ***Sang Cipta Rasa***

dibangun maka tugas utamanya pindah ke mesjid agung. Dalam tugas itu beliau dibantu oleh **Ki Katim**

- **Pangeran Wadas** Pameng penjaga keamanan luar keraton sebelah utara. Pangeran Cangkol penjaga keratin di bagian timur dan selatan, dan **Ki Gede Tedeng** di bagian barat

4. PESANTREN **CURUG LANDUNG TRUSMI**; *Kawah candra dimuka*

Para pejabat penguasa daerah yang sudah ada dikukuhkan, yang belum segera dipenuhi . Mereka wajib mengikuti pendidikan kilat di **Pesantren Curug Landung Trusmi** untuk dididik menyelaraskan urusan politik, pemerintahan dan agama. Pengajarnya adalah Pangeran Cakrabuana yang dibantu para wali. **Alumni pesantren** ini sudah mumpuni untuk menjadi kepala daerah. Mereka yang berasal dari negeri Timur Tengah disebut Tuan, dari daerah sendiri dinamakan Ki Gede, Ki Ageng, dan juga Ki Buyut. Dengan demikian pengisian pejabat pemerintahan berpedoman pada **pluralisme**

Penghasilan negara didapat dari sawah dalem, balong dalem, empang dalem, dan mengkoordinir penjualan garam serta gula aren. Pemerintah **tidak** menarik pajak namun tidak menolak **Glondong Pangareng Areng**, yaitu pemberian suka rela dari masyarakat yang biasanya berupa bahan pangan seperti **beras, pala gumantung, pala kesimpar, pala kapendam, palawija, sati iwen** dan lain-lain.

Demikianlah setelah segala sesuatunya dipersiapkan, atas nasihat Pangeran Cakrabuana selaku sesepuh serta restu Dewan Wali Sanga, Sunan Gunungjati memproklamasikan Cirebon sebagai negara merdeka dan berdaulat penuh.

*tumpa ing kala mangsa
titi dwadasi suklapaksa
cetra masa saharasa patangatus papat
ing kang sakakala*

*ning alun-alun Pakungwati Carbon Nagari
beber umbul-umbul waring pusaka
kinembaran tumancebing payung kropak agung
anjejer waringin kurung
carbon hanapak tetekon
ginelar nagari mangadeg pribadhi
anugel tetali pancen
datan atur bulu bekti uyah lawan trasi
dari Maraja Sakti Pakuan Pajajaran Nagari*

Atas dasar kecemburuan Kerajaan Galuh, beberapa waktu kemudian meletus perang besar antara Cirebon dengan Galuh beserta sekutunya. Peperangan ini dikenal dengan peristiwa ***Palagan Gunung Gundul***. Lokasi pertempuran di daerah Gunung Gundul dan sekitarnya.

16 TAHUN KOSONG TANPA SULTAN/RAJA

Kesultanan Cirebon didirikan oleh Cakrabuana pada 1479. Cirebon berkedudukan sebagai Manggala atau keadipatian. dibawah kerajaan Sunda Galuh (dipimpin oleh Cakrabuana 1479-1495 M. = 16 tahun)

Syarif Hidayatullah (1479 - 1495 M.)

Fatahillah (1552 – 1568 M.)

Panembahan Ratu Pangeran Agung (1568 -1649 M.)

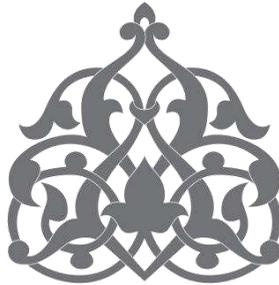
Pangeran Dipati Anom Cirebon 2 (tahun 1649, mati sebelum dilantik)

Panembahan Girilaya (1649 – 1662 M.)

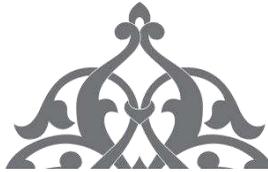
Tanpa Sultan/Raja (1662 - 1678 M.= 16 tahun)

Kesultanan Cirebon terpecah menjadi dua kerajaan (tahun 1678 M.)

Kasepuhan dan Kanoman



BAGIAN KE DUA



40 WASIAT GUSTI SINUHUN¹

KANJENG SUNAN GUNUNG JATI (1448/9-1569 M.)
putera dari Syarif Abdullah Udatuddih bin Ali Nurul Alim (Mesir)
dengan Nyai Rara Santang/Syarifah Mudaim
Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah merupakan keturunan
ke 17 dari Nabi Muhammad SAW²

Syarif Hidayatullah dan ibunya datang ke Negeri Caruban Larang
(pada 1470/1475).

Syarif Hidayatullah menikahi Nyai Kawunganten adik Bupati
Banten (antara tahun 1470 - 1480)

Dari pernikahan ini lahirlah Ratu Wulung Ayu (dinikahi Sultan
Patih Unus Demak) dan Maulana Hasanuddin.

Maulana Hasanuddin inilah yang kelak menjadi Raja
Banten pertama.

Syarif Hidayatullah diberi gelar Susuhan-Maulana Jati-Maulana
Insanul Kamil (pada 1479)

Sunan Gunung Jati menikah dengan Ong Tien pada tahun 1481.

Ong Tien meninggal pada tahun 1485.

Sunan Gunung Jati meninggal pada tanggal 26 Rayagung tahun
891 Hijriyah / 1569 Masehi

tanggal 11 Krisnapaksa bulan Badramasa tahun 1491 Saka.

¹ *Kitab Purwaka Caruban Nagari* <https://thegorbalsla.com/sunan-gunung-jati/>

² *Naskah Kuningan*, yaitu naskah yang berasal dari *Keraton Kasepuhan Cirebon*.

Disalin untuk Diedarkan di Kasunyatan Banten, 24 Muharam
1372 H (13 Oktober 1952 M)
versi: Tafsir Penulis

KEBERAGAMAAN

1. *Ingsun titip tajug lan fakir miskin* (Aku titip *tajug* dan fakir miskin).
2. *Yen sembahyang kungsi pucuke panah* (Jika shalat harus khusu' dan tawadhu seperti anak panah yang menancap kuat).
3. *Yen puasa den kungsi tetaling gondewa* (Jika puasa harus kuat seperti tali *gondewa*).
4. *Ibadah kang tetap* (Ibadah itu harus terus menerus, harus istiqomah)
5. *Manah den syukur ing Allah* (Hati harus bersyukur kepada Allah)
6. *Kudu ngahekaken pertobat* (Banyak-banyaklah bertobat).

KEDISPLINAN

1. *Aja nyindra janji mubarang* (Jangan mengingkari janji)
2. *Pemboraban kang ora patut anulungi* (Yang salah tidak usah ditolong)
3. *Aja ngaji kejayaan kang ala rautah* (Jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan)

ETIKA

1. *Den hormat ing wong tua* (Harus hormat kepada orang tua).
2. *Den hormat ing leluhur* (Harus hormat pada leluhur).
3. *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka* (Hormat, sayangi, dan mulyakan pusaka).
4. *Den welas asih ing sapapada* (Hendaklah menyayangi sesama manusia).
5. *Mulyakeun ing tetamu* (Hormati tamu).

KEHIDUPAN BERSOSIAL

1. *Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah* (Jangan mendaki gunung tinggi atau menyelam ke dalam kawah, jika tidak mempunyai persiapan atau keterampilan).
2. *Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung* (Jangan menjadi imam dan berkhotbah di Masjid Agung, jika belum dewasa dan mempunyai ilmu keIslaman yang cukup).
3. *Aja dagangan atawa warungan* (Jangan berdagang, jika hanya dijadikan tempat bergerombol orang)
4. *Aja kunga layaran ing lautan* (Jangan berlayar ke lautan, jika tidak mempunyai persiapan yang matang).

KEDEWASAAN, KEMATANGAN

1. *Singkirna sifat kanden wanci* (Jauhi sifat yang tidak baik)
2. *Duwehna sifat kang wanti* (Miliki sifat yang baik)
3. *Amapesa ing bina batan* (Jangan serakah atau berangasan dalam hidup).
4. *Angadahna ing perpadu* (Jauhi pertengkaran).
5. *Aja ilok ngamad kang durung yakin* (Jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya).
6. *Aja ilok gawe bobat* (Jangan suka berbohong).
7. *Kenana ing hajate wong* (Kabulkan keinginan orang).
8. *Aja dahar yen durung ngeli* (Jangan makan sebelum lapar)
9. *Aja nginum yen durung ngelok* (Jangan minum sebelum haus).
10. *Aja turu yen durung katekan arif* (Jangan tidur sebelum mengantuk).
11. *Yen kaya den luhur* (Jika kaya harus dermawan).
12. *Aja ilok ngijek rarohi ing wong* (Jangan suka menghina orang).
13. *Den bisa megeng ing nafsu* (Harus dapat menahan hawa nafsu).
14. *Angasana diri* (Harus mawas diri)
15. *Tepo saliro den adol* (Tampilkan perilaku yang baik).
16. *Ngoletena rejeki sing halal* (Carilah rejeki yang halal)
17. *Aja akeh kang den pamrih* (Jangan banyak mengharap pamrih).

18. *Den suka wenan lan suka memberih gelis lipur* (Jika bersedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang).
19. *Gegunem sifat kang pinuji* (Miliki sifat terpuji)
20. *Aja ilok gawe lara ati ing wong* (Jangan suka menyakiti hati orang).
21. *Ake lara ati, namung saking duriat* (Jika sering disakiti orang hadapilah dengan kecintaan tidak dengan aniaya).
22. *Aja ngagungaken ing salira* (Jangan mengagungkan diri sendiri).
23. *Aja ujub ria suma takabur* (Jangan sombong dan takabur).
24. *Aja duwe ati ngunek* (Jangan dendam).

REFERENSI

1. ^ (Indonesia) *Muljana, Slamet (2005). Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara. PT LKiS Pelangi Aksara. hlm. 72. ISBN 9798451163. ISBN 978-979-8451-16-4*
2. ^ a b Pangeran Raja (PR) Nasiruddin. 1680. *Negara Kertabumi*. Cirebon: kesultanan Cirebon
3. ^ a b *"Syamsu Azh Zhahirah fi Nasabi Ahli al-Bait oleh Sayyid Abdurrohman bin Muhammad al-Masyhur"(PDF). <https://archive.org/>. 2016-05-23. Diakses tanggal 2017-04-21. Hapus pranala luar di parameter |publisher= (bantuan)*
4. ^ *Wink. "Biografi Sunan Gunung Jati". BiografiKu.com | Biografi dan Profil Tokoh Terkenal Di Dunia. Diakses tanggal 2017-03-24.*
5. ^ *Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. "Sejarah | UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website". www.uinjkt.ac.id. Diakses tanggal 2017- 03-24.*

6. ^ Sulthonie, Ahmad Agus. "WELCOME TO UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG - PROFIL SEJARAH UIN". www.uinsgd.ac.id (dalam bahasa Inggris). Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-04-29. Diakses tanggal 2017-04-29.
7. ^ Pangeran Raja (PR) Aria Cirebon. 1720. Purwaka caruban Nagari. Cirebon: kesultanan Kacirebonan
8. ^ "Silsilah Sunan Gunung Jati Cirebon / Syarif Hidayatullah dan Keturunannya di Cirebon & Banten | Ranji Sarkub". *Ranji Sarkub*. 2015-06-18. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-04-29. Diakses tanggal 2017-04-29.
9. ^ Nafsiah, Siti. 2000. Prof. Hembing pemenang the Star of Asia Award: pertama di Asia ketiga di dunia. Jakarta: Gema Insani Press
10. ^ Ekajati, Edi Suhardi, Etti R. S, Abdurrahman. 1991. Carita Parahiyangan karya Pangeran Wangsakerta: ringkasan, konteks, sejarah, isi naskah, dan peta. Bandung: Yayasan Pembangunan Jawa Barat
11. ^ Iskandar, Yoseph. 2005. Sejarah Jawa Barat. Bandung: Geger Sunten
12. ^ a b Zahorka, Herwig. 2007. The Sunda Kingdoms of West Java, From Tarumanagara to Pakuan Pajajaran with Royal Center of Bogor, Over 1000 Years of Prosperity and Glory. Jakarta. Yayasan Cipta Loka Caraka
13. ^ Michrob, Drs Halwani, Drs A. Mudjahid Chudori. 1993. Catatan Masa Lalu Banten. Serang: Penerbit Saudara
14. ^ Pudjiastuti, Titik. 2007. Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
15. ^ Firdaus, Endang. 2009. Cerita Rakyat dari Serang. Jakarta: Grasindo
16. ^ Tim Balitbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia. 2007. Kepemimpinan kiai-jawara: relasi kuasa

dalam kepemimpinan tradisional religio-magis di pedesaan Banten. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia

17. ^ Pusat Studi Sunda. 2006. Mencari gerbang Pakuan dan kajian lainnya mengenai budaya Sunda. Bandung: Pusat Studi Sunda
- 18.
19. ^ De Haan, Frederik. 1932. Oud Batavia. Den Haag: Antiquariaat Minerva
20. ^ Heuken, A. 1982. Historical Sites of Jakarta. Jakarta. Yayasan Cipta Loka Caraka
21. ^ Ridyasmara, Rizki. 2008. Mengkritisi Peran Fatahilah di Jakarta. Jakarta: Era Muslim
22. ^ a b Pudjiastuti, Titik 2000, 'Sadjarah Banten: suntingan teks dan terjemahan disertai tinjauan aksara dan amanat. Depok: Universitas Indonesia
23. ^ Untoro, Heriyanti Ongkodharma, 2007. Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522 - 1684. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
24. ^ Effendy, Khasan. Sumanang Rana Dipaprana. 1994. Pertalian keluarga raja-raja Jawa Kulon dengan Keraton Pakungwati: Sunan Gunung Djati muara terakhir keluarga raja-raja Jawa Kulon. kota Bandung: Indra Prahasta
25. ^ Hendarsyah, Amir. 2010. Cerita Kerajaan Nusantara. Yogyakarta: Great Publisher
26. ^ "Syahdana, Darussalam Jagad. 2013. Banten Girang Jejak Peradaban Banten yang Berkembang. [[kota Tangerang]]: Banten Hits". Diarsipkan dari versi aslitanggal 2016-08-09. Diakses tanggal 2017-08-24.
27. ^ Sariyun, Yugo. 1991. Nilai Budaya dalam Permainan Rakyat Jawa Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
28. ^ "Syahdana, Darussalam Jagad. 2015. Gunung Pulasari; Kunci Penaklukkan Banten Girang oleh Sunan Gunung Jati.

[[kota Tangerang|Tangerang]]: Banten Hits". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2016-08-08. Diakses tanggal 2017-08-24.

29. ^ a b Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1997. Kongres Nasional Sejarah, 1996: Sub tema dinamika sosial ekonomi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
30. ^ Lubis, Nina Herlina, 2004. Banten dalam pergumulan sejarah: sultan, ulama, jawara. Jakarta: LP3ES
31. ^ Ruhimat, Mamat, Nana Supriatna, Kosim. 2006. Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah). Bandung: Grafindo Media Pratama
32. ^ Adhyatman, Sumarah. 1981. Antique ceramics found in Indonesia. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia
33. ^ Taher, Prof. dr. Tarmizi. 2002. Menyegarkan Akidah Tauhid Insani: Mati di Era Klenik. Jakarta: Gema Insani Press
34. ^ "Kisah Sunan Gunung Jati dan Misteri Hilangnya Istana Pakuan". SINDOnews.com. 2015-02-21. Diakses tanggal 2017-03-24.
35. ^ "Foto : Menengok makam Sunan Gunung Jati di Cirebon|merdeka.com". merdeka.com (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2017-03-24.



**40 WASIAT SYARIF HIDAYATULLAH
SUNAN GUNUNG JATI
KEPADA ANAK CUCU TURUNANNYA**

1. Hormatilah para leluhur
2. Berbaktilah kepada orang tua
3. Murah Hati (Penyayang)
4. Perasaan Bersyukur
5. Mengerjakan ibadah
6. Merendahkan diri
7. Memakai sifat yang terpuji
8. Menjauhi sifat yang dibenci
9. Pengertian (ilmu) yang baik
10. Hilangkan sifat (lagak) pemarah
11. Jauhilah bertengkar
12. Jangan suka menyangka jelek akan yang tidak nyata buruknya
13. Jangan membiasakan congkak takabur (besar kepala)
14. Jangan suka menyalahi janji
15. Kalau tidak baik supaya diperingatkan
16. Takut kepada Allah (menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya)
17. Bertepa diri (bersiasat diri – perikemanusiaan)
18. Berlaku adil
19. Jangan mengerjakan semena-mena, tidak memberi faedah
20. Peliharalah peninggalan-peninggalan (pusaka)
21. Mendatangi mu'min
22. Menghormati tamu

23. Bermanis muka perangai yang elok
24. Jangan mengumbar syahwat
25. Jangan makan jika tak merasa lapar
26. Jangan memukul muka orang
27. Jangan minum apabila tidak makan
28. Jangan tidur sebelum mengantuk
29. Apabila sembahyang ibarat di ujung panah
30. Kalau berpuasa seperti talinya panah
31. Menuntut rizki yang halal
32. Jangan suka banyak berkehendak
33. Dapat menahan nafsu
34. Jika marah bermuram durja, berilah kesenangan, (muka/perkataan manis) agar segera insyaf. (Kalau susah campurlah dengan yang senang, supaya lekas hilang)
35. Jangan menyakiti hati orang
36. Banyak kesakitan manusia karena dari keluarga anak cucu (kelakuan sendiri)
37. Jikalau anak cucu yang mengejarkan menyakiti hati manusia akan aku mintakan supaya dipendekkan umurnya, jangan dilamakan di dunia. Inilah ipat ipatku supaya diingat oleh anak cucu, dibelakang hari.
38. “Barang siapa telah mengetahui tutur kata ini sudah lupa lagi, tetapi kujaga juga, aku lindungi, bertanggung oleh saya.” Sekalian wali-wali mengatakan “Aamiin Ya Allah, moga-moga terkabul doanya sinuhun Cirebon.
39. Hai Ki Mas Hasanuddin* Jagalah, ingatkanlah dalam hatimu segala wasiat orang tuamu dan sampaikan tiap-tiap keturunan sinuhun yang belum (tidak) mengetahuinya. *{*disampaikan eyang Syarif kepada Eyang Maulana Hasanudin, putra beliau, dan tidak menyebut nama putra yang lain, mungkin dikarenakan para putra eyang Syarif yang lain pada sudah meninggal lebih dulu (P. Pasarean Cirebon, P. Jayakelana, P.Bratakelana) daripada eyang syarif yang berumur panjang,*

*kecuali eyang Maulana Hasanudin, putra yang masih hidup
kala eyang syarif meninggal dunia}*

40. Barang siapa anak cucu yang menurut wasiat ayahmu, menjalankan, pasti jadi mulia turun temurun, ingatkanlah baik-baik.

Disalin untuk Diedarkan di Kasunyatan Banten, 24 Muharam
1372 H (13 Oktober 1952 M)



SASMITANING TUTUR SINANDI **(Arti Sebuah Nasihat)**

***Kemiskinan kian menjadi,
angkara murka kian meraja,
tindak semena-mena sudah menjadi hal biasa.***

Semua itu sudah menjadi konsumsi perangkat penguasa negeri. Nyaris menyeret dan menenggelamkan Raden Said atau Syarif Abdurahman, salah seorang putra Tumenggung Wilatikta atau Bupati Tuban.

***Keadilan tidak lagi ditemukan,
kearifan telah berganti menjadi kedzoliman,
jeritan hati naka negeri adalah jeritan hatinya juga.***

Nuraninya berontak, angannya meruak, namun apa hendak dikata penguasa negeri adalah ayahanda sendiri. Usul dan saran tak pernah dihiraukan malah dijawab dengan rentetan kata umpat kemarahan.

***Ibu telah tiada,
mewariskan negeri Tuban yang merana.
Mewariskan kebobrokan ahlak dan moral,
kekacauan pun timbul di mana-mana.
Penguasa tak lagi punya kharimsa,
hukum tak lagi punya wibawa,
yang berlaku adalah hokum rimba.***

*Siapa yang kuat dialah yang menang.
Negeri Tuban benar-benar di ambang kehancuran.*

Raden Said selaku pewaris tunggal tahta negeri dalam dilema. Bak makan buah simalakama, ia berada di simpang jalan. Memangku tahta berarti memilih hancur bersamanya. Meninggalkan tahta berarti membiarkan anak negeri menderita selamanya. Hatinya diliputi kebimbangan dan keraguan.

Setelah dipikir, dipertimbangkan, dihitung, dicermati, sampai pada suatu kesimpulan yang tak bisa ditunda lagi. Dipilihnya jalan tengah yang menurutnya bijaksana. Segala kekayaan negara dari hasil pungutan dibagi-bagikan kepada rakyat yang lebih berhak. Harta istana dibagikan secara merata. Ia hanya menyisakan **2000** dirham. Banyak yang protes atas sikapnya termasuk paman Patih Sutiman. Semua tak dihiraukan. Apa artinya limpahan harta benda dari perasan keringat dan darah rakyat yang menderita. Terakhir tinggallah satu-satunya tahta, itu pun ia serahkan pula kepada **Patih Sutiman** pamannya disertai segala amanat dan pesan kebajikan.

Berebekal uang 2000 dirham, bermodalkan tekad bulat ia pergi meninggalkan negeri yang ia cintai, dan sanak saudara yang ia kasihi. Ia mengembara dan terus mengembara memperturutkan langkah kaki dan bisikan hati dengan harapan menemukan keadilan sejati dan kebenaran hakiki. Kini jadilah pengembara yang bukan hanya menjelajahi dunia dhohir, namun juga dunia spiritual. Perlahan namun pasti ia mulai menemukan jati dirinya.

Tak terhitung berapa jauh perjalanan telah ditempuh.

Tak terbilang berapa banyak dusun dilalui,
ia berjalan dan terus berjalan.

Sesekali menoleh ke belakang menerawang kota kelahirannya
dan negerinya tercinta yang semakin jauh ia tinggalkan.

Tak istirahat sebelum lelah sekali,
pantang makan sebelum terasa amat lapar,
pantang minum sebelum terasa sangat haus.

Sampai di **Jebara** tak jauh dari perbatasan negerinya Raden Said bertemu dengan seorang manusia misterius.

*Tua namun tak renta,
mukanya terang bercahaya,
sikapnya menarik sangat simpatik,
sorot matanya tajam namun tak kejam,
senyumnya tersungging di balik lebatnya misai yang memutih,
berjubah dan sorban putih,
bertongkatkan ranting kayu kastuba,
berterompak bakiak bungkulan.*

Ia berdiri sopan di tengah jalan, sengaja menunggu Raden Said. Keduanya saling bertegur sapa berbasa-basi dengan etika bahasa, bahasa mulut dan bahasa sandi.

“Sampurasun Angger”, sapa orang tua. “Rampes”, jawab Raden Said dengan sopan. Seterusnya Raden said berujar pula, siapakah eyang ini dan mengapa di sini seakan ada yang ditunggu. Orang tua itu pun menjawab pula, tak usah heran **angger** cucuku. **Eyang** adalah orang tua tak bernama jauh dari negeri sana, tempatnya insan-insan tak berdosa. Supaya cucuku tidak bingung, panggil saja eyang Ki Ajar Sakti walau bukan namaku yang sejati. Cucuku benar eyang di sini ada yang ditunggu dan anggerlah orangnya.

Raden Said bertambah heran dan ia pun bertanya mengapa menunggu saya. Bukankah antara kita baru bertemu sekarang? Tak usah risau cucuku, eyang tahu siapa dan mengapa perihal dirimu, eyang senang dan berdo`a atas perjalanan hidupmu. Semoga cucuku selalu mendapat ridlo dan perlindungan dari **Hyang**

Murbening Dumadi. Eyang hendak memberi bekal untuk pegangan yang tak boleh dilupakan. Bukan harta benda bukan pula sandang boga tetapi berupa sandi sastra yang berisi tutur sinandi. Namun syaratnya sangat berat. Sanggupkah engkau cucuku? Seberat apa pun akan aku upayakan eyang. Namun kalau boleh tahu apakah syaratnya eyang? Bahwa tutur sinandi ini harus kau beli dengan 2000 dirham kontan tak boleh kurang barang sedikit pun.

Tidak ragu Raden Said mengeluarkan uang dari dalam bendinya yang belum dipakai sedikit pun, pas sejumlah permintaan eyang. Iklas terimalah uang ini. Cucuku Raden, eyang pun ikhlas memberimu tutur sinandi.

Dengarkan cucuku,

***“Ana rusia aja dibuka,
Rejeki cilik aja ditampik,
Rabi ayu aja sinarean”.***

Artinya

***ada rahasia jangan dibuka,
jangan menolak rejeki sekecil apa pun,
secantik apa pun istri yang baru dinikahi jangan terburu dicampuri.***

Ingatlah selalu cucuku, jangan sampai kaulupakan. “Terima kasih eyang, akan selalu kuingat”, jawab Raden Said. Bagus, engkau betul-betul tulus cucuku. Engkau relakan harta benda demi kebajikan. Engkau mulai belajar mati di dalam hidup. Suatu ajaran yang harus dimiliki oleh semua orang arif demi mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itu terimalah hadiah dari eyang, baju **Si Gundil** cukup lumayan khasiatnya. Akan berguna sekali manakala cucuku membutuhkannya, “Terima kasih eyang”.

Dulu namamu Raden Said sekarang engkau kuberi nama Syarif Abdurahman. “Sekali lagi, terima kasih eyang. Kalau boleh bertanya pantaskah nama itu untukku eyang?” Tidak salah angger, tepat sekali engkau menyandang nama itu. Syarif karena masih mengalir darah rasul, Abdurahman berarti abdi (hamba) Sang Maha Pengasih dan Maha Peyayang. Pada saatnya nanti engkau akan menjadi hamba Allah yang mumpuni. Mengertikah engkau cucuku, Abdurahman? Apa yang harus kuberikan telah kusampaikan. Kini berangkatlah cucuku, teruskan perjalananmu. Mengabdilah engkau kepada Raja Urawan di negeri Sukadana. Barangkali dari sanalah yang akan menentukan perjalananmu selanjutnya. Uangmu akan kuberikan semua kepada fakir miskin karena engkau tidak pantas membawanya. Do`aku menyertaimu.

Belum sempat Syarif Abdurahman mohon diri si kakek telah raib tak tahu ke mana perginya. Walau sedikit kurang puas, namun tak kecewa. Suatu pengalaman spiritual yang sangat berharga. Baju Si Gundil dipakainya dan ia pun berangkat kembali. Syarif Abdurahman telah mendapatkan ketetapan hati, keraguan tidak ada lagi. Siang hari tak merasa kepanasan, malam hari tak merasa kedinginan. Lapar dan dahaga pun tak terasa lagi. Tak berapa lama Syarif Abdurahman telah sampai di ibukota negeri Sukadana.

Dengan mudah Syarif Abdurahman menghadap **Sang Prabu Urawan** yang juga disebut ***Sang Prabu Panji Bergola***. Oleh sang prabu ia diterima dengan baik, permohonan mengabdikan pun dikabulkan. Ia ditugaskan sebagai abdi dalem yang selalu harus mendampingi raja bersama **Raden Jaka Taruna** putra **Jodipatih** yang telah lama bertugas.

Sembilan bulan sudah Syarif Abdurahman mengabdikan tak pernah mendapat tegur cela dari Sang Prabu. Malah kedekatan

serta kasih sayang Sang Prabu semakin nyata, terlebih Sang Permaisuri. Sering ia diberi tugas yang tidak seharusnya diberikan kepadanya. Dalam lingkungan pergaulan sesama hamba istana ia sangat disenangi. Namun ada juga yang iri, terutama Raden Jakataruna. Diam-diam ia memendam rasa dendam, berpikir dengki. Mengapa sikap dan perlakuan khusus hanya diberikan kepada Abdurahman. Bukankah dirinya lebih lama mengabdikan, lagi pula dirinya anak pejabat istana. Ia menunggu kesempatan agar Abdurahman tersingkir dari istana.

Perihal perlakuan khusus permaisuri terhadap Abdurahman ia merasa sangat cemburu. Bukankah sebelum ada Abdurahman sang permaisuri sangat dekat dengan dirinya. Jakataruna merasa kehilangan kasih sayang permaisuri yang cantik molek.

Wanita mana yang tidak tergetar hatinya melihat Syarif Abdurahman, hamba sahaya yang rajin, jujur cakap pula. Budi pekertinya terpuji tutur bahasanya sopan santun, rona mukanya menarik mengundang simpatik, penampilannya tiada cela.

Diam-diam Sang Permaisuri jatuh hati, asmara semakin membara. Berbagai upaya dilakukan untuk menarik hati Abdurahman. Namun Syarif Abdurahman telah mendapatkan ketetapan hati dan iman. Di istana ia adalah hamba sahaya, ia ingin meningkatkan pengabdian dan kesetiaan kepada **Gusti** dan atasannya.

Sang Permaisuri bertepuk tangan, hatinya semakin penasaran saja. Siang dan malam hanya Syarif Abdurahman yang ia pikirkan. Terhadap Gusti Prabu selaku suami ia kurang peduli. Segala siasat telah diatur segala cara telah ditempuh, namun hasilnya sia-sia saja. Perjaka yang satu ini tak mudah ditaklukkan, demikian keluh Sang Permaisuri. Padahal jauh sebelum itu Jakataruna dengan mudah jatuh ke dalam pelukannya. Setiap

kesempatan ia gunakan untuk berselingkuh memadu cinta dalam gelimang dosa penuh rahasia. Namun bukan tak mungkin di antara hamba sahaya ada yang mengerti juga. Di antara mereka adalah Syarif Abdurahman sendiri. Apalagi akhir-akhir ini sengaja seakan mempertontonkan adegan mesra permaisuri dengan Jakataruna kepada Syarif Abdurahman agar terpancing gairah dan rasa cemburunya. Namun Syarif Abdurhaman tidak bergeming apalagi terpancing. Dalam hatinya selalu istighfar dan mohon perlindungan. Sebaliknya sang permaisuri semakin penasaran.

Suatu saat pada “**Mangsa Kapat**” menjelang musim penghujan Sang Prabu Urawan dikawal para punggawa menuju hutan Wanacala untuk berburu binatang. Tradisi yang biasa dilaksanakan tiap tahun. Syarif Abdurahman beserta Jakataruna tak ketinggalan ikut serta dalam rombongan. Bedua selalu dekat mendampingi raja. Di hutan perburuan Wanacala telah dibangun anjungan, bangunan kokoh bertiang tinggi lengkap dengan segala sarana yang dibutuhkan Sang Prabu. Berbagai jenis senjata dibawa dan perbekalan makanan disiapkan untuk satu minggu.

Belum setengah hari perjalanan rombongan sudah sampai di tempat. Sang Prabu memasuki ruangan sementara para punggawa dan abdi dalem tersebar pada tempatnya masing-masing sesuai dengan tugas dan pangkatnya. Rombongan beristirahat sambil memeriksa serta mempersiapkan kebutuhan berburu.

Pada hari pertama perburuan Sang Prabu memanggil Syarif Abdurahman karena senjatanya tertinggal yaitu telempak senjata pelumpuh, senjata khusus kesayangan Sang Prabu yang biasa dibawa pada saat-saat penting. Tempat penyimpanannya di sudut ruangan peraduan Sang Prabu. Diutuslah Syarif Abdurahman untuk mengambilnya. Jakataruna merasa iri. Tidak sembarang orang dipercaya memegang senjata telempak raja, kecuali abdi kinasih

yang paling dipercaya. “Bedebah kapan mampusnya dia!”, gerutu hati Jakataruna.

Setelah mohon ijin Syarif Abdurahman berangkat. Jarak yang tidak terlalu jauh ditempuh dengan berlari-lari kecil sehingga cepat sampai ke tujuan. Istana lengang karena sebagian punggawa ikut bersama raja. Para penjaga istirahat di posnya masing-masing. Para emban inang pengasuh sibuk bergurau dan bermain di serambi keputren. Hari itu Sang Permaisuri minta ditinggal sendiri, hatinya sedang risau dan gelisah. Bukan lantaran rindu ditinggal Sang Prabu, melainkan bayangkan Syarif Abdurahman tak mau lepas dari ingatannya.

Kedatangan Syarif Abdurahman yang tiba-tiba disambut permaisuri penuh gairah. Manakala Syarif Abdurahman menyampaikan maksudnya dengan senyum manis permaisuri mempesilakan untuk mengambil sendiri di sudut kamar peraduan. Semula Syarif Abdurahman ragu namun karena desakan Sang Permaisuri maka dengan langkah pelan dan hati-hati ia masuk ke dalam kamar peraduan. Tak disangka permaisuri mengikuti dari belakang.

Di dalam kamar peraduan Syarif Abdurahman dipeluk erat-erat seakan tak mau dilepaskan. Syarif Abdurahman berusaha keras untuk melepaskan diri sambil memohon ampun. Pelukan Sang Permaisuri semakin menjepit, posisi Syarif Abdurahman semakin susah. Namun bagai kemasukan tenaga gaib ia bisa lepas dan dengan cepat menyambar Telempok lalu lari keluar. Sang Permaisuri tidak mau melepaskan begitu saja, ia lari mengejar. Pada jarak yang sangat dekat baju Syarif Abdurahman terpegang bagian belakangnya hingga robek. Syarif Abdurahman terlepas, permaisuri sambil berlari merobek bajunya sendiri yang sedang

dipakai. Ia mempercepat larinya berusaha mendahului Syarif Abdurahman.

Dengan napas tersengal Syarif Abdurahman menghaturkan Telepok kepada Sang Prabu. Hampir bersamaan Sang Permaisuri tiba dan langsung menjatuhkan diri ke pangkuan Sang Prabu sambil menangis ia mengadu. Dikatakannya bahwa Syarif Abdurahman adalah abdi dalem yang kurang ajar, ia berusaha memperkosa dirinya. Permaisuri memohon agar Syarif Abdurahman dihukum seberat-beratnya.

Sang Raja murka. Namun melihat fakta ia meragukan pengaduan permaisuri. Mengapa baju bagian belakang Syarif Abdurahman robek. Bukankah itu berarti Syarif Abdurahman yang dikejar dan dipaksa? Di sisi lain sikap dan perilaku kesehariannya tidak tercela. Sang Raja sesungguhnya tidak meragukan sedikit pun akan kesetiaan, kejujuran serta pengabdian Syarif Abdurahman. Raja bimbang.

Syarif Abdurahman diam tertunduk, duduk bersimpuh di hadapan Sang Prabu. Dia tidak akan berusaha menyangkal segala pengaduan tentang dirinya. Ia pasrah diri kepada Yang Maha Adil, Padahal ia tahu perselingkuhan Permaisuri dengan Jakataruna. Ia teringat tutur sinandi bahwa jangan membuka rahasia orang lain. Syarif Abdurahman memilih diam. Tindakan apa pun yang akan dilakukan Sang Prabu kepadanya akan diterima dengan ikhlas.

Demi gengsi, kehormatan dan harga diri, walau dengan berat hati Sang Prabu mengambil keputusan. Ditulisnya nawala/ surat untuk patih Jodipati yang isinya bahwa si pembawa surat ini hendaknya dihukum mati dengan “tigas jangga” (tebas leher). Diberikannya surat itu kepada Syarif Abdurahman untuk diantarkan kepada patih.

Karena gangguan situasi maka perburuan binatang batal dilaksanakan. Semua rombongan kembali ke istana. Jakataruna putra Jodipati yang sejak awal memperhatikan apa yang terjadi rupanya salah pengertian. Sang Prabu dianggap tidak adil, bukan hukuman yang dijatuhkan malah diberi anugerah sebagai calon pengganti ayahnya selaku Jodipati. Bukankah ia adalah putranya dan telah lama mengabdikan diri. Wajar kalau suatu saat ia menggantikan ayahnya, bukan Syarif Abdurahman.

Hati dan pikirannya hasud, iri dan dengki mendorong Jakataruna untuk lebih yakin mengenai isi surat Sang Prabu yang menurutnya berupa anugerah. Diam-diam ia tidak kembali ke istana sebagaimana rombongan lainnya. Ia berusaha menyusul Syarif Abdurahman dengan langkah cepat.

Perjalanan Syarif Abdurahman sendiri sudah cukup jauh. Digenggamnya surat dengan hati-hati, dijaganya dari kelalaian dan kerusakan. Segala dawuh sang Prabu harus diamankan dan dilaksanakan. Begitu tekadnya.

Sampai di suatu pedukuhan tampak pabuaran (kelompok kandang kerbau). Di tanah yang agak lapang, tampak anak-anak gembala sedang mengerumuni makanan berupa tumpeng beserta lauk pauknya. Rupanya hari itu sedang ada kenduri karena kerbaunya melahirkan. Tradisi waktu itu makanan yang tersedia diperuntukkan bagi siapa saja yang kebetulan tahu atau lewat akan diajak makan bersama.

Syarif Abdurahman melewati pabuaran itu, ia diajak makan bersama anak-anak gembala. Syarif Abdurahman agak enggan menerima tawaran makan bersama itu karena sedang mengemban dawuh Sang Prabu yang harus segera dilaksanakan. Namun ia teringat lagi salah satu sandi pariwisata eyang bahwa rejeki sekecil

apa pun tidak boleh ditolak. Akhirnya dengan senang hati ia ikut makan bersama para penggembala kerbau.

Tidak berapa lama Jakataruna datang. Ia sinis dan tak peduli atas ajakan makan para penggembala. Ia mengumpat dan mengatakan Syarif Abdurahman telah melalaikan dawuh Sang Prabu. Surat direbut dengan kasar dan ia segera pergi menuju kepatihan ayahnya. Ia berjalan dengan pongah penuh kebanggaan dan harapan.

Di pendopo kepatihan Jodipati sedang duduk santai. Kedatangan anaknya disambut gembira dan rasa kangen karena lama tidak bertemu. Selama ini Jakataruna selalu berada di kotaraja. Apalagi kedatangannya mengemban dawuh Sang Prabu untuk menyampaikan nawala kepadanya. Suatu tugas penting yang hanya diserahkan kepada abdi dalem yang dipercaya Sang Prabu. Dipujinya anaknya serta dielus kepalanya dengan penuh kasih sayang. Jodipati merasa bangga bahwa kini putranya telah menjadi orang kepercayaan Sang Prabu.

Betapa kagetnya Jodipati setelah membaca surat tersebut. Sesaat ia bingung tak tahu mesti berbuat apa. Tidak disangka bahwa putranya adalah orang hukuman yang mesti mati di tangannya. Pasti anaknya telah melakukan dosa besar yang tidak mudah untuk dimaafkan, sungguh perbuatan yang sangat memalukan. Dengan tidak banyak bicara dituntunnya Jakataruna ke suatu ruangan khusus tempat hukuman mati dilaksanakan. Sekali tebas terpisahlah badan dan kepala Jakataruna, darah berhamburan. Dalam kebingungannya Jakataruna tidak diberi kesempatan untuk bicara.

Sesungguhnya pekerjaan ini sangat berat bagi Jodipati, ia harus membunuh putranya sendiri. Tapi apa hendak dikata, ini

adalah dawuh raja yang tak layak untuk disepelekan. Sebagai orang tua ia merasa sedih juga, ditatapnya jasad putranya sambil menekan perasaan.

Seketika itu datanglah Syarif Abdurahman. Belum juga basa basi menyampaikan salam, Jodipati mendahului menyambutnya. Kedatangan Syarif Abdurahman dianggap sebagai utusan Sang Prabu untuk memastikan dawuh telah dilaksanakan atau tidak. Dengan sedikit tersendat Jodipati berkata, Angger Abdurahman sampaikan salam kami kepada Sang Prabu. Tugas telah kami lakukan, dan sebagai tanda bukti haturkan kepala Jakataruna kepada Sang Prabu. Dibungkusnya kepala Jakataruna dan diserahkan kepada Syarif Abdurahman. Syarif Abdurahman menerima bungkusan itu dengan bingung, namun ia mohon diri dan kembali menuju istana.

Sang Prabu Urawan Panji Bergola terheran-heran atas kembalinya Syarif Abdurahman dalam keadaan hidup. Bagaimana ini bisa terjadi? Mengapa pula akhirnya Jakataruna yang dihukum mati? Pertanyaan hati Sang Prabu segera terjawab sendiri oleh kesadaran hatinya. Rupanya keadilan sejati telah berlangsung. Hatinya semakin yakin bahwa Syarif Abdurahman tidak bersalah seperti yang telah dituduhkan istrinya. Dugaan pun mengarah kepada permaisuri yang telah memutarbalikkan fakata. Namun pocap sabdaning ratu tan wurung, ucapan raja adalah undang-undang.

Syarif Abdurahman tetap dikenai tindakan, ia harus meninggalkan Istana Sukadana dan harus mengabdikan kepada Nyai Ratu Kidul yang juga disebut Nyai Ratu Dewi Angin Angin di negeri Giri Lawungan. Syarif Abdurahman segera mohon diri dan berangkat.

Ia meninggalkan negerinya yang kedua, ia bersyukur kepada Yang Maha Suci atas segala perlindungannya. Tinggallah permaisuri dalam kesedihan, kekecewaan dan penyesalan berkepanjangan. Dalam hati ia menyadari bahwa kematian Jakataruna adalah akibat ulahnya. Ia menangis sedih, bayangan Jakataruna selalu menghantuinya.

Tak jauh dari perempatan jalan berdiri gedung besar dengan taman yang indah. Kala itu suasana tampak sepi, hanya terlihat beberapa prajurit yang sedang mengobrol di pos gerbang depan. Terik matahari pada “Mangsa Ketelu” membuat orang malas keluar rumah. Mereka memilih tinggal di dalam rumah sambil mengerjakan apa saja.

Syarif Abdurahman terheran-heran. Hatinya tertarik akan apa yang dilihatnya saat itu. Rasa penasaran membawa dirinya melangkahkan kaki. Ia berjalan pelan memasuki pintu belakang gedung yang kebetulan tidak dijaga. Langkahnya semakin mendekati pintu belakang gedung yang sedikit terbuka. Ia mencoba membuka lebih lebar dan menyibakkan tirai kelambu sutra yang menghalangi pandangannya. Kagum sekaligus kaget manakala di dalam gedung yang seindah itu hanya berisi ratusan kuburan yang semuanya masih tampak baru. Dalam keheranan batinnya bertanya, kuburan siapakah gerangan?

Syarif Abdurahman mundur selangkah demi selangkah namun prajurit jaga dating meronda. Kegaduhan pun terjadi. Syarif Abdurahman ditangkap, tangannya dirantai kemudian digiring ke istana. Dari obrolan menuju istana diketahui bahwa kuburan baru sebanyak itu adalah para suami Ratu Kidul Dewi Angin Angin.

Di hadapan sang ratu dia diperiksa, Syarif Abdurahman menjelaskan perihal dirinya yang berniat mau mengabdikan kepada

Sang Ratu. Kesalahan Abdurahman diampuni.Syarif Abdurahman boleh berdiam di istana dengan syarat harus mau melayani ratu bukan sebagai abdi dalem tetapi sebagai suami.

Walaupun sedikit kaget, keputusan ratu diterima.Sang Ratu nampak puas dan senang.Maka upacara pernikahan tidak ditunda lagi dan dilaksanakan pada waktu itu juga.Rupanya penampilan Syarif Abdurahman membuat Sang Ratu tidak sabar lagi untuk menunggu.

Malam hari di kamar peraduan istana terpasang indah ranjang kencana dengan hamparan kasur beralaskan sutra jingga, kelambu bertatah intan berlian beraroma surge semerbak menyentuh seisi ruangan.Lampu dlepak minyak wijen menyala terang di sudut ruangan.

Syarif Abdurahman duduk bersila di sudut peraduan, matanya setengah dipejamkan, bibirnya bergerak perlahan.Bermujahah kepada Tuhan, bersyukur dan memohon perlindungannya. Sementara itu si cantik jelita Ratu Kidul tampak gelisah. Tidur telentang di sampingnya, sengaja membuka semua aurat untuk menarik gairah kelaki-lakian suaminya. Sebentar-sebentar ia mengelus bagian sensitif suaminya. Namun Syarif Abdurahman diam tidak bereaksi.

Sesungguhnya Syarif Abdurahman sedang berjihad keras.Perang besar berkecamuk di dalam dirinya.Sebagai laki-laki normal sudah tentu dia sangat tertarik dan bergairah.Apalagi yan dihadapinya adalah wanita yang sangat cantik dan istri syahnya sendiri. Syarif Abdurahman masih berpegang pada tutur sinandi, “Rabi ayu aja sinarean” (menikah dengan istri secantik apa pun jangan buru-buru ditiduri). Untuk itulah Syarif Abdurahman tetap berjuang keras meredam gejolak hati dan perasaannya.

Lain halnya dengan Nyai Ratu Kidul, ia sangat gelisah dan tak sanggup lagi bersabar menahan gejolak nafsu asmaranya. Semakin larut malam dahaga asmara semakin berkobar hebat. Pada puncaknya ia tertidur karena sudah di ambang batas daya tahan dalam menahan gelombang asmara. Syarif Abdurahman masih tetap tafakur duduk bersila.

Tiba-tiba Syarif Abdurahman dikejutkan oleh suara misterius yang datang dari selangkangan Nyai Ratu. Ia semakin waspada dan diawasinya terus sumber suara. Bersamaan dengan itu dari barang terlarang Nyai Ratu keluar binatang aneh sebesar betis orang dewasa. Rumbai badannya menjijikkan, merah menyala penuh ancaman. Mulut menyeringai siap menerkam. Binatang itu bergerak cepat ke arah Syarif Abdurahman. Secepat itu pula Syarif Abdurahman menangkap dan membanting binatang yang ternyata Kelabang Kures. Anehnya bunyinya gemerincing bagai logam jatuh terbanting. Setelah diamati ternyata Kelabang Kures buas itu telah berubah menjadi sebilah keris. Maka diambil keris itu, kelak keris itu merupakan benda pusaka yang disebut Keris Kalamunyeng.

Syarif Abdurahman naik lagi ke atas ranjang meneruskan tafakurnya. Sementara itu di halaman dalam agung, para abdi dalem sudah mulai sibuk. Mereka menyiapkan segala sarana yang dibutuhkan layaknya untuk upacara kematian, seperti keranda, kayu tingkeb, nisan dan lain-lain karena sudah terbiasa manakala Ratu kawin esok hari suami yang baru dikawininya itu meninggal dunia. Jumlah korbannya sudah ratusan.

Matahari setinggi satu tombak, sang pengantin baru bangun. Di pintu kamar abdi dalem sudah siap-siao menggotong jenajah. Namun betapa kagetnya setelah pintu kamar terbuka sang pengantin suami istri masih lengkap, suaminya masih hidup dan

sehat. Akhirnya para abdi dalem bubar ke tempatnya masing-masing. Patih Lawean kagum, rupanya suami yang sekarang bukan orang sembarangan dan pasti sangat sakti yang memiliki ilmu andalan. Demikian pikirnya, spontan dia hormat menyembah.

Empat puluh hari masa pengantin baru telah berlalu, Syarif Abdurahman masih tetap bertahan. Ia belum mau melaksanakan kewajiban sebagai suami untuk sanggama dengan istrinya. Sang Ratu kini menjadi wanita normal yang gairah birahinya tidak seperti dulu lagi. Ia menjadi wanita alim dan penyabar serta patuh kepada suami yang sangat dicintainya.

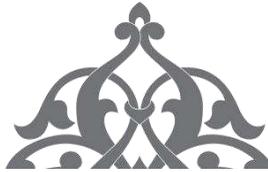
Keduanya terikat dengan janji suci bahwa mereka walau sebagai suami istri namun di dunia tidak akan bercampur. Kelak di akhirat mereka akan bertemu sebagai Jaka dan Lara. Syarif Abdurahman sendiri masih harus meneruskan pengembaraannya untuk menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan kelak di kemudian hari. Keberangkatan Syarif Abdurahman didorong keiklasan hati serta isak tangis istrinya.

Sepeninggal suaminya **Ratu Kidul** menjadi pendiam. Tugas-tugas penting kenegaraan diserahkan kepada para pembantu dekatnya. Sang Ratu banyak menghabiskan waktu di dalam **Sanggar Pamujan**, suatu tempat khusus untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Akhirnya Sang Ratu mengambil keputusan meninggalkan semua yang bersifat duniawi. Sebagai pimpinan negeri dia menunjuk kerabat dekatnya yang dipercaya.

Sang Ratu mengikuti jejak suaminya mengembara menjelajahi alam metafisik. Konon dengan ketinggian ilmunya Sang Ratu bertapa menyelam di Laut Kidul sampai akhir jaman. Di sana Sang Ratu mengendalikan bangsa siluman, sileman, dedemit, peri, jin dan merkayangan agar tidak mengganggu umat

manusia. Hal itu sangat mungkin karena Sang Ratu sangat ditakuti oleh mereka malah dianggap sebagai ratu sesembahan.

Syarif Abdurahman pun terus mengembara, berbagai pengalaman baru didapatnya. Dalam pengembaraannya lama ia berdiam di Cirebon untuk memperdalam metafisik islam/ sufisme islam. Di Cirebon bahu membahu bersama Sunan Gunungjati mengembangkan syariat Islam. Syarif Abdurahman mencapai gelar wali sebagai anggota Dewan Wali Sanga dengan gelar Sunan Kalijaga.



SASTRA LISAN CIREBON

MEMPERKENALKAN ajaran/ keyakinan baru terhadap masyarakat di tatar Sunda tidaklah mudah. Masyarakat Sunda sudah memiliki tata kehidupan spiritual yang mapan. Agama Sunda Wiwitan yang telah dianut masyarakat Sunda mengajarkan keyakinan adanya Tuhan Yang Mahaesa (Bhatara Tunggal) yang tercermin dalam nuansa dan sistem religi serta kehidupan kerohanian. Itulah hambatan utamanya. Sikap masyarakat Sunda yang toleran, terbuka, familier, gotong royong bukan merupakan peluang yang baik untuk ajaran/ keyakinan baru.

Hindu Budha yang diperkenalkan para bangsawan pendatang dari negeri Bharata belum berhasil menggeser nilai-nilai *purwatis* dalam Agama Sanghyang. Keyakinan lama sudah mendarah daging. Sebaliknya keyakinan masyarakat Sunda itu malah mengaburkan nilai hakiki ajaran Hindu Budha yang hanya dianut dan diyakini secara penuh oleh para bangsawan penguasa negeri.

Gelombang ajaran *Cekta* dengan *Tantra Yana* yang merupakan peleburan dua ajaran Hindu dan Budha, walau ada sedikit kesamaan dan keyakinan, juga tidak banyak menyentuh masyarakat pada saat itu. Pangeran Cakrabuana, putra Prabu Siliwangi Sri Baduga Maharaja II, selaku muslim yang dihidup dan dibesarkan dalam budaya spiritual Sundha Bhumi menyadari betul apa yang harus diperbuat ketika tampil sebagai *Sang Kamastu Pamarah Warah Gama Rasul*.

Beliau tidak merujuk pada konsep dan rumusan siar Islam para pendahulunya, termasuk kepada gurunya sendiri Syekh Datul

Kahfi atau Syekh Idhofi yang juga disebut Syekh Nurjati. Konsep siar beliau berangkat dari tradisi dan budaya spiritual anutan masyarakat Sunda tanpa melenceng dari tujuan hakiki. Tak satu pun nama mesjid yang dibangunnya menggunakan bahasa Arab. Misalnya mesjid Jalagraha (Jlagrahan – Pajlagrahan), mesjid Sang Ciptarasa, dan lain-lain.

Tokoh ulama dan pendatang dari Timur Tengah dianjurkan untuk menyesuaikan nama panggilannya. Syekh Syarif Hidayatullah disebut Syekh Jati, Hasan Khan disebut Syekh Magelung atau Pangeran Karangkendal atau Pangeran Soka atau Pangeran Sukalila, Syarif Abdurakhman disebut Pangeran Panjunan, Syarif Abdurakhim disebut Pangeran Kejaksan, Nyi Mutma`inah disebut Nyi Mas Gandasari. Demikian pula shalat dipopulerkan dengan sembahyang. Pangeran sebutan untuk Allah, murid pesantren santri, ulama disebut pandita.

Selaku pendiri Cirebon yang juga sesepuh para ulama dan imam kehidupan religi masyarakat, adalah peletak dasar budaya Cirebon yang masih bisa dirasakan sekarang. Kedekatannya dengan masyarakat menggunakan teknis siar tersendiri. Pangeran Cakrabuana oleh kalangan tertentu disebut sebagai *Wali Jawa*.

Tradisi lisan Cirebon yang masih tumbuh subur di masyarakat merupakan produk budaya Cirebon yang masih hidup di masyarakat Pasundan. Terbatasnya kemampuan baca tulis secara umum kita anggap penyebab berkembangnya tradisi lisan. Dalam hal tertentu cenderung harus menggunakan tradisi lisan. Misalnya pada ajaran kebatinan, ilmu Gunem, kidung, sadat, tutur sinandi, nuska, jawaban, tembang pangudar rasa, surak bala, tembang dolanan, penyandra, pepindhan, ucap pawisudan, ucap khoriat. Semua itu terekam dalam ingatan orang pilihan, pustaka hidup yang susah dicari sebab mereka biasanya *ngumpet ning pepadange*.

Mengapa harus disampaikan secara lisan?

- Untuk menjaga keutuhan aura dan charisma (disimpan jadi intan dibuka jadi sampah)
- Menghindari penyalahgunaan
- Menghindari kesalahpahaman dan pengertian
- Untuk kepentingan pendidikan
- Kemurnian informasi langsung dari sumbernya

Sistem pewarisan pun diturunkan secara estafet. Dari ayah-ibu ke anak cucu – buyut – bao – cangga – wareng – udeg-udeg – gantung siwur dan seterusnya. Perbedaan hanya terdapat pada papan-jaman dan situasi batin penyampai itu sendiri.

Bahwa Cirebon dengan keratonnya yang masih eksis dengan segala kehidupan lingkungan dalamnya, adalah sebagai penyangga sekaligus sebagai sentra budaya Jawa Barat. Tradisi lisan sebagai produk budaya daerah masih dominan sampai sekarang dalam mewarnai, menyirami, menjiwai roh kebudayaan Jawa Barat yang merasa terkandung dan terkandung dalam hampir semua unsur budaya secara umum, sebagaimana dirumuskan oleh Prof. Koentjaraningrat, yaitu:

- sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- sistem mata pencaharian
- sistem kemasyarakatan
- bahasa
- kesenian
- sistem pengetahuan
- sistem religi dan kehidupan kerohanian



SYEKH LEMAH ABANG DAN TAWURJI

Berbusana apa adanya dengan kopiah hitam kusam bertengger di kepala, berselempang sarung di pinggang, sekelompok anak yang terdiri dari dua hingga lima orang mendatangi rumah-rumah penduduk, warung, toko, pedagang pasar, dan lain-lain. Dengan suara khas memelas bernada monoton mereka mendengarkan kidung buhun dan mantra menyentuh rasa iba, “*Wur tawur ji tawur, selamat dawa umur*” (sedekahkan juragan, tuan, boss sedekah, semoga panjang umur). Begitu berulang-ulang sampai seseorang datang memberi uang atau makanan sebagai imbalan, lalu mereka pindah ke tempat lain, mendengarkan kidung yang sama.

Melihat pemandangan ini, bagi *wong cerbon* tidak asing lagi. Malah merasakan sentuhan batin tersendiri yang membedakan bulan Shafar dengan bulan lainnya. Bagi pendatang, tentu akan berbeda penilaiannya dan menimbulkan tanda tanya di hati. Tergantung siapa dan memandang dari sudut mana. Itulah tradisi unik Cirebon di bulan Shafar. Keberadaan *tawurji* sudah cukup tua. Tradisi yang masih bertahan hingga kini dan mungkin hingga masa mendatang. Perkembangan dan kemajuan jaman belum banyak menggeser tradisi yang satu ini.

Pergolakan serta persentuhan aliran Islam pada abad ke 15 Masehi menimbulkan peristiwa tragis yang menimpa Syekh Lemah Abang. Tawurji lahir sebagai akibat peristiwa tragis tersebut. Ada pun kisahnya adalah sebagai berikut.

Tersebutlah Syekh Jabaranta yang lebih dikenal dengan nama Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang. Beliau seorang

ulama pendatang dari negeri Baghdad. Karena kecakapannya dan ketinggian ilmunya, beliau terpilih menjadi anggota Dewan Wali Sanga, organisasi para wali. Tugasnya mengatur taktik dan strategi pengembangan agama Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Sekretariatnya berkedudukan di Puser Bhumi. Mula-mula Syekh Lemah Abang berdiam di Pengging. Ia penganut aliran Syi'ah Muntadzar, menyebarkan tasawuf kepada masyarakat.

Ajarannya disebut *Tasawuf Wujudiyah*, dinamakan juga *Tasawuf Wihdatul Wujud* yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *Mannggaling Kawula Kalawan Gusti*. Aliran tasawuf ini antara lain mengajarkan bahwa salah satu sifat Allah adalah wujud. Oleh karena itu segala sesuatu yang berwujud pasti mendapat percikan sinar ilahi. Karena manusia berwujud maka manusia pun mendapat sinar ilahi, dengan demikian Allah swt dengan kita adalah satu. Allah ya Ingsun, Ingsun ya Allah. Itulah gambaran singkat manunggaling kawula kalawan gusti.

Bagi masyarakat awam ajaran ini sangat membingungkan dan bisa menyesatkan akidah. Sehingga pada saat itu praktek ibadah sebagian besar murid Syekh Lemah Abang cenderung menyimpang seenaknya. Meninggalkan hal yang wajib menurut syariat. Semua itu akibat salah pengertian dalam mencerna dan memahami ajaran tersebut. Berulang kali teguran Dewan Wali Sanga kepada Syekh Lemah Abang agar tidak menyebarkan ajarannya, tidak digubris. Ia sering tidak hadir dalam musyawarah Dewan Wali Sanga. Tampak ada niat memisahkan diri.

Kepada para penganutnya ia memerintahkan agar segala kewajiban dan dawuh Sultan Demak Raden Fatah tidak dipatuhi. Ada tujuan dan maksud tertentu. Syekh Lemah Abang dan pengikutnya merintis pendirian Negara sendiri di Pengging sebagai pusat pemerintahan dan Ki Kebo Kenanga (Ki Pengging) sebagai raja. Rencana itu hampir jadi kenyataan dengan adanya dukungan cukup fanatis dari para pengikutnya yang sudah banyak.

Termasuk dukungan para pemimpin daerah dan pemuka masyarakat.

Tentu saja hal ini membahayakan bagi Kesultanan Demak yang didirikan para wali. Raden Fatah marah mengetahui hal itu dan memerintahkan prajurit di bawah pimpinan Sunan Kudus ke Pengging untuk menghukum para pembangkang, khususnya Syekh Lemah Abang.

Semula Sunan Kudus dan pasukan memperoleh perlawanan cukup tangguh dari para murid Syekh Lemah Abang yang telah dipersiapkan sebagai prajurit, namun akhirnya bisa ditaklukkan. Ki Ageng Pengging terbunuh oleh Sunan Kudus, para pengikutnya melarikan diri. Syekh Lemah Abang melarikan diri ke Jawa Kulon (Cirebon). Di Cirebon ia berbuat yang sama karena mendapat perlindungan dari murid-muridnya. Dukungan itu diperoleh dari Pangeran Carbon putra Pangeran Cakrabuana, Ki Datuk Kardun asal Keling, Ki Gedeng Paluamba, Ki Gedeng Junti, Ki Gedeng Lemah Putih, Ki Gedeng Tedeng, Pangeran Jagasatru, Ki Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gedeng Sampiran, Ki Gedeng Trusmi, Ki Gedeng Carbon Girang, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kemplaka, Ki Buyut Truwag, Ki Buyut Tukmudal, Dipati Canguang, Pangeran Panjunan, Syekh Juyuskani (Pangeran Kejaksan), Pangeran Kejawanan, Pangeran Cucimanah, Pangeran Mungsi, Dipati Suranenggala, Ki Gedeng Ujung Gebang, Ki Gedeng Pangurangan, Ki Gedeng Ender, Ki Buyut Bojong, Ki Buyut Kedongdong, Ki Gedeng Jagapura, Ki Gedeng Tameng, Ki Buyut Krangkeng, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Syekh Lemah Abang berdiam di Cirebon Girang karena merasa aman dan merasa yakin atas perlindungan Pangeran Carbon, putra Pangeran Cakrabuana, senapati wadya Cirebon. Di Cirebon Girang ia merintis kembali apa yang diperbuatnya sewaktu di Pengging. Namun keingingan itu tidak pernah terwujud malah fatal bagi dirinya.

Kedatangan utusan Demak diterima dengan senang hati. Selain mitra Cirebon, Sultan Demak adalah besan Susuhunan Jati. Apalagi Susuhunan Jati turut andil dalam pendirian Kesultanan Demak. Setelah bermusyawarah, Pangeran Cakrabuana selaku sesepuh yang paling dihormati dan disegani, memanggil Syekh Lemah Abang secara baik-baik. Selanjutnya akan diserahkan kepada Dewan Wali Sanga. Maka diutuslah Ki Katim memanggil Syekh Lemah Abang menghadap Susuhan Jati di Cirebon. Niat baik ini tidak ditanggapi, malah Syekh Lemah Abang membuat ulah.

Panggilan pertama dijawab bahwa Syekh Lemah Abang tidak ada, yang ada hanya Allah. Panggilan berikutnya dijawab yang ada bukan Allah melainkan Syekh Lemah Abang. Maka dipanggillah baik Allah maupun Syekh Lemah Abang agar menghadap. Tidak ada alasan lagi Syekh Lemah Abang untuk tidak memenuhi panggilan. Terlebih pada panggilan terakhir disertai oleh pasukan gabungan Demak Cirebon.

Sebelum panggilan terakhir ini dilaksanakan, atas saran Pangeran Cakrabuana, semua murid Syekh Lemah Abang yang punya kedudukan diundang berkumpul di pendopo keraton. Tujuannya untuk mengikat mereka agar tidak turut campur membela gurunya. Di pendopo keraton, para murid Syekh Lemah Abang itu mendapat fatwa dan nasihat dari Pangeran Cakrabuana. Akhirnya mereka bertobat serta kembali pada keyakinan semula yang diajarkan oleh Susuhunan Jati yaitu aliran Suni dan berkiblat kepada Imam Syafi'i.

Hampir bersamaan, di Tajug Agung Sang Ciptarasa telah berkumpul para wali, para pengagung, para jaksa, sebatih, pinangeran, ki gedeng, ki buyut serta masyarakat penganut madzhab Syafii'i dan Hanafi. Setelah Syekh Lemah Abang hadir, sidang khusus dimulai. Terjadi debat seru antara Syekh Lemah Abang dengan para wali. Perbedaan semakin sengit. Tiba-tiba muncul dua orang murid Syekh Lemah Abang dengan senjata

clurit menyerang Sunan Kalijaga dan Sunan Giri. Keduanya diringkus dan terbunuh. Seorang lagi menyerang Sunan Kudus, namun ia diringkus dan dibunuh oleh prajurit pengawal Keraton Pakungwati yakni Ki Bawuk dan Ki Lodaya.

Menghindari supaya keributan tidak membesar, Dewan Wali menugaskan Susuhunan Jati sebagai hakim untuk mengadili Syekh Lemah Abang. Setelah mendengar tuntutan Jaksa Pepitu tanpa mengesampingkan prinsip keadilan, maka Susuhunan Jati atas nama Dewan Wali Sanga menjatuhkan hukuman *denda pati* (hukuman mati) kepada Syekh Lemah Abang.

Hukuman dilakukan saat itu juga. Sunan Kudus yang bertugas *nelasi* (melaksanakan hukuman mati). Kedua tangan Syekh Lemah Abang diikat dengan tali dan dibawa ke *saba* (alun-alun) depan Tajug Agung Sang Ciptarasa. Dengan keris Kantanaga milik Susuhunan Jati, Syekh Lemah Abang ditelasi. Peristiwa itu berlangsung pada hari Rabu bulan Shafar 1509 Masehi.

Dalam cerita lisan dan dongeng yang berkembang di masyarakat Cirebon, dan dikutip sebagai sumber tertulis dikisahkan, setelah dada Syekh Lemah Abang ditusuk keris Kantanaga, maka keluarlah darah merah. Sunan Kudus berkata sambil tersenyum, “Mengaku Allah matinya mengucurkan darah merah persis kambing”. Konon saat itu pula keluar darah putih, Sunan Kudus berkomentar, “Allah darahnya putih sama dengan cacing”, maka lenyaplah jasad Syekh Lemah Abang. Sunan Kudus kembali berkomentar, “Mengaku Allah tetapi setelah meninggal jasadnya lenyap bagai jin setan merkayangan”. Seketika terbujur kembali jasad Syekh Lemah Abang. Sunan Kudus terus bicara, “Allah meninggal jasadnya terbujur kaku seperti batang pohon”. Saat itu pula jasad Syekh Lemah Abang mengecil seukuran kuntum bunga melati dengan aroma harum semerbak dan wangi.

Demikian sekilas dongeng yang masih dipertanyakan kebenarannya. *Believe it or no*, sebab penuturan sejarah tradisi Cirebon (Babad Cerbon) tidak lepas dari unsur simbol dan filosofi.

Usai pelaksanaan hukuman mati, disempurnakan sebagaimana layaknya. Jenazahnya dikebumikan di suatu tempat yang sekarang disebut Kemlaten Cirebon. Tak lama kemudian para murid Syekh Lemah Abang berdatangan menuju pekuburannya. Di antaranya dari Sunda Kalapa, Banten, Jawa Wetan, Parahyangan, Swarnabhumi (Sumatra), Sang Hyang Hujung, dari Cirebon sendiri ~berdatangan silih berganti.

Mendapati laporan tersebut, Susuhunan Jati minta pendapat Pangeran Cakrabuna, sebab dianggap berbahaya. Maka diputuskan pembongkaran makam Syekh Lemah Abang dan jenazahnya diganti dengan bangkai anjing hitam, tak boleh ada yang tahu, kemudian kuburannya ditutup kembali seperti semula. Ada pun jenazah Syekh Lemah Abang dikuburkan kembali di Amparan Jati.

Tiga hari kemudian para murid Syekh Lemah Abang berdatangan kembali ke Kemlaten. Kali ini mereka minta kepada Susuhunan Jati meminta kuburan Syekh Lemah Abang dipindahkan ke Pengging. Permohonan itu dikabulkan oleh Susuhunan Jati.

Betapa kaget mereka setelah tahu jasad guru mereka berupa bangkai anjing hitam. Susuhunan Jati yang sengaja menyaksikan penggalian kuburan segera berkata, bahwa demikianlah adanya jikalau seseorang mengaku dirinya Allah. Sampai mati pun jasadnya sangat hina, tidak sama dengan manusia umumnya karena telah meninggalkan syari`at Nabi. Lebih baik kalian kembali bersamaku menekuni syari`at Nabi dan berimamkan Syafi`i.

Sebagian besar mereka tergetar hatinya dan berguru kepada Susuhunan Jati. Itulah suatu kebijakan wali dalam menyelamatkan masyarakat dari kebimbangan iman.

Dengan demikian permohonan diri Sultan Demak telah dilaksanakan dan kehidupan syari`at Islam kembali normal seperti biasa. Tajug penuh kembali dipadati jamaah. Namun kewaspadaan tetap dijaga. Untuk itu Susuhunan Jati memerintahkan Sunan

Kalijaga berkeliling ke pelosok desa, barangkali masih ada sisa-sisa murid dan laskar Syekh Lemah Abang yang mungkin membuat onar di kemudian hari.

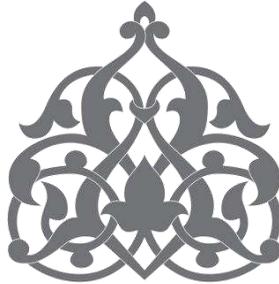
Ternyata keadaan telah normal seperti sediakala. Hanya saja di Pengging, Sunan Kalijaga menemukan 12 anak laki-laki bertubuh kurus. Mereka tengah menangis memilukan, merintih dan menjerit-jerit. Mereka adalah penggembala kerbau milik Syekh Lemah Abang. Mereka terlantar sebab tak ada lagi yang mengurus dan memberi makan. Terenyuh Sunan Kalijaga melihat mereka. Segera dicarikan makanan. Setelah kenyang mereka dibawa Sunan Kali menghadap Susuhunan Jati di Keraton Pakungwati.

12 anak-anak lelaki kurus itu menjadi tanggung jawab kita, ungkap Susuhunan Jati. Kita wajib menyantuni anak-anak itu. Susuhunan Jati memberikan ijin kepada anak-anak tersebut setiap hari Jum`at seusai shalat meminta sedekah kepada para jemaah yang keluar dari mesjid. Sambil mendo`akan “selamat dawa umur”, para jemaah shalat Jum`at dianjurkan untuk tawur uang sedekah seiklasnya.

Begitu pula tiap bulan Shafar pada hari Rabu, khususnya *Rabu Wakasan*, anak-anak gembala itu boleh berkeliling minta sedekah kepada masyarakat di desa-desa. Mereka mengucapkan, “Tawur Ji Tawur Selamat Dawa Umur”. Masyarakat juga dianjurkan bersedekah secara ikhlas memberi makanan atau uang. Bagi mereka yang ikhlas, insya Allah akan terhindar dari bala/ mara bahaya, demikian janji Susuhunan Jati.

Masyarakat pun yakin, do`a anak-anak itu makbul, terlebih anak-anak yang sedang menderita. Tradisi ini masih bertahan sampai sekarang. Merupakan rejeki mingguan dan tahunan bagi anak-anak tertentu, meski mereka bukan lagi keturunan anak-anak gembala kerbau Syekh Lemah Abang. Tidak tertutup kemungkinan *tawurji* sekarang ada yang mengkoordinir, sehingga anak-anak hanya jadi alat untuk cari duit.

Apakah tradisi *Tawur Ji* ini yang semula bernilai luhur perlu dihilangkan atau ditertibkan? Tentu mengundang pro dan kontra dengan berbagai pendapat dan alasan. Yang pasti tawurji adalah suatu kenyataan yang masih ada, hidup, dan berkembang di Cirebon.



BAGIAN KE TIGA



SENI BUDAYA

Peristiwa perjumpaan Walangsungsang dengan Ratu Bangau diabadikan dalam lagu *Cingcing Duwur*, *Kajongan*, *Pari Anom*, *Rambu Gede*, *Rambu Cilik*, dan *Bango Butak* atau *Rara Butak*. Lagu-lagu tersebut merupakan bagian dari tujuh lagu yang biasa dimainkan dengan Gamelan Sekaten dan diperdengarkan setiap bulan Maulud pada saat upacara panjang jimat. Menurut Raden Sangkaningrat (bagian seni gamelan Keraton Kanoman), ada enam lagu yang dimainkan menjelang upacara Panjang Jimat, dan merupakan lagu-lagu perjuangan yang menggambarkan perjuangan prajurit-prajurit Cirebon menghadapi Ratu Bangau yang belum mau masuk Islam dari Gunung Cagak atau Gunung Srandil. Lagu-lagu itu terdiri dari: *Lagu Sekaten*, *Cingcing Duwur*, *Kajongan*, *Pari Anom*, *Rambu Gede*, dan *Rambu Cilik*.

Lagu Sekaten menempati urutan pertama dalam rangkaian lagu-lagu *Sekatenan*, karena Sekaten berasal dari kata *syahadatain*. Durasi lagu ini mencapai 1 jam. Jumlah pukulan gong besar harus tepat 100 kali, yang bermakna jumlah dzikir 100 kali.

Lagu *Cingcing Duwur* mengingatkan pada para pendengarnya, bahwa peristiwa tersebut berlangsung di atas tanah yang becek, sehingga memaksa para prajurit mengangkat (nyingcing) kainnya tinggi-tinggi (duwur).

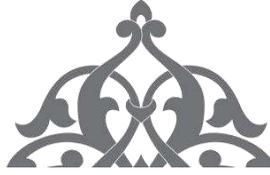
Lagu *Kajongan*, *Kajongan* artinya melompat, diceritakan kondisi tanah yang becek serta banyak terdapat saluran air, mengakibatkan para prajurit berjalan melompat-lompat.

Lagu *Pari Anom*. *Pari Anom* artinya padi muda, kala peristiwa itu terjadi sebagian sawah di sekitar tempat itu sudah

mulai berbuah. Lagu Rambu Gede dan Rambu Cilik. Ke dua lagu ini mengisahkan waktu Ratu Bangau tertangkap, prajurit Cirebon mengerubutinya ramai-ramai. Sebagian dari mereka mencengkramnya, dengan cengkraman besar ataupun kecil. Lagu Bangau Butak atau Rara Butak. Lagu ini diilhami dari kejadian setelah kekalahan Ratu Bangau, ia tertangkap dengan rambut terjambak. Jambakan itu mungkin demikian kerasnya hingga ia merasa kesakitan (rara), bahkan akibat Jambakan itu kepala Ratu Bangau menjadi botak.

Lagu Bangau Butak mendapat tempat khusus dalam penyajiannya. Ia muncul lima kali dari seminggu, selama penyajian lagu-lagu Sekatenan. Adapun rincian waktunya sebagai berikut: Pertama, pukul 21.00 pada hari pertama. Kedua, pukul 24.00 hari pertama. Ketiga, pada tanggal 11 Maulud malam 12 Maulud, pukul 21.00 tepat di saat keluarnya rombongan panjang jimat dari pintu Si Blawong. Keempat, pukul 24.00 pada malam yang sama. Kelima, pada hari penutupan tanggal 12 Maulud sore hari pukul 16.00).

Setelah Ratu Bangau mengaku takluk, ia pun memberi petunjuk yang diharapkan Walangsungsang, bahwa apabila ia ingin mencari agama Islam, pergilah menuju ke Gunung Jati. Selain dari itu ia pun membekali dengan benda-benda pusaka (Rais 1986:21-22). Adapun pusaka-pusaka yang diberikan oleh Ratu Bangau adalah Panjang Zimat, Pendil Sewu, dan Bareng.



BENTENG SEROJA¹ Tahun 1596

*Waktu semono maksi akikib,
Kuta Cirebon masih Sinaroja,
Adi wuku sakubenge,
Tan ana Durga ngaru,
Kadi gelare kang rumihin,
Jawa gunung kapurba,
Katitiha ngulun,
Sira koli tiwa-tiwa,
Nagara gung Mataram pon anglilani,
Ing Crebon yen gawea*

Tatkala itu masih tertutup,
Kuta Cirebon masih utuh
dibangun pagar sekelilingnya,
benteng itu tidak ada yang mengganggu,
seperti zaman dahulu
kala pulau Jawa
yang dibentengi oleh gunung-gunung,
demikian juga dengan Cirebon,
maka negara agung Mataram pun merestui (membantu)
proyek yang sedang dikerjakan Cirebon (membuat benteng Kuta
Cirebon)

¹ de Graaf, Hermanus Johannes. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafitipers



KERETA SINGA BARONG

Kereta Singa Barong dibuat atas perintah Pangeran Mas Zainul Arifin pada tahun 1649 M berdasarkan *Candrasangkala* yang berbunyi *iku pandita buta rupanane* yang berarti 1751 atau 1571 saka jawa (tahun Jawa),^[60] ²menurut H.B Vos, kereta Singa Barong bukanlah kereta yang didesain untuk ditarik dengan kuda akan tetapi ia didesain untuk ditarik dengan sapi.³

Kereta Singa Barong didesain oleh Pangeran Angkawijaya (Pangeran Losari) yang teknis pengerjaannya dipimpin oleh Dalem Gebang Sepuh dan pemahatnya ialah *Ki Nataguna* dari desa Kaliwulu.^[95]⁴

Ketegangan hubungan dengan kesultanan Mataram, perang *Pacirebonan* dan meninggalnya Sultan Abdul Karim

² Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia

³ Vos, H. B. 1986. *Kratonkoetsen op Java*. Amsterdam: Amsterdam De Bataafsche Leeuw

⁴ Tim Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. 2008. *Kumpulan makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX, Kediri, 23-28 Juli 2002*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia



Tamba Ati Cerbonan⁵

Karya: Syarif Abdurrahman al-Baghdadi
putra Sultan Sulaiman al-Baghdadi

*Allahuma shali wa salim `ala Sayidina wa maulana Muhammad.
'Adada ma fi 'ilmillaahi shalatan, daimatan bidawani mulkillaahi.
Likhomsatin likhomasatin. Nutfi
biha ya nurullaah.
Balligh Makkah wal Madinah. Kohirotun
zamzam min baitiullah.*

*Tamba ati iku iimang wernane.
Maca Qur`an kudu meruhing maknane. Kapindone
wetenge kudu kaluwe.
Ping telune dzikir wengi ingkang suwe. Ping
papate shalat wengi lakonana.
Ping limane wong alim kumpulana. Kabeh
mau lamon bisa den lakoni. Insya Allahu
ta`ala nyumbadani.*

⁵ Syair dan lagu di atas merupakan kumpulan lagu Gembyung Gunung Jati Desa Astana Cirebon Utara dibawah pimpinan Kiai Bekel Khasan.

*Bapa Adam bapa kaula.
Ibu Hawa ibu kaula.
Ayo ayo pada ibadah.
Mungpung ana ya uripe.
Urip aja digawe mati.
Aja kaya kebo kalawan sapi.
Eling eling sira menusa.
Pada tobat sadurunge mati.*

*Aja tobat sawise mati.
Ora den trima ya tobate.
Luwih lara lan luwih susah.
Rasane wong ning naraka.
Klabang kures kalajengking.
Klabang geni ula geni.
Dodol geni rante geni.
Cawisane wong kang dosa.*

*Aja gumampang masing pangeran.
Aja gumampang ninggal sembahyang.
Luwih eca lan luwih mulya.
Rasane wong ning suwarga.
Pitung puluh loro widadari.
Kasur babut mendal mendut.
Korsi gading ranjang kencana.
Klambu sutra tetes inten.*

*Cawisane wong kang bakti.
Maring gusti ingkang maha suci.
Ana tangis ngelayung layung.
Tangise wong wedi mati.
Gedongana kuncenana.
Wong mati masa wurunga.
Arep tulung tulung ning sapa.
Bonggane ora ibadah.*

TENTANG PENULIS

Suteja Ibn. Pakar



Pendidikan

1. SD Negeri 2 Sumber (lulus Desember 1976)
2. MTs Negeri (lulus Juni 1980)
3. MA Negeri Babakan Ciwaringin (lulus Juni 1983)
4. Sarjana Muda/ Fakultas Tarbiyah IAIN SGD di Cirebon (lulus 1986)
5. Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN SGD di Cirebon (1989)
6. S2 IAIN Sunan Ampel SURABAYA (2000)
7. S3 UIN SGD Bandung (2014).

Jabatan yang Pernah Diamanatkan oleh Lembaga

1. Sekretaris Redaksi Jurnal LEKTUR STAIN Cirebon (2003-2004)
2. Sekretaris Program Studi Diploma II (2002-2006),
3. Sekretaris Program Studi PAI (2006-2010),
4. Pjs. Ketua Jurusan PAI (2010).
5. KaJur PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Maret 2010-Maret 2014).
6. Ka Jur PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Maret 2015-Maret 2019).
7. Wakil Dekan 1 FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Mei 2019- Mei 2023)
8. Saat ini dipercayakan menjabat sebagai: Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Maret 2023-Maret 2027)

Pengalaman Berorganisasi

1. PMII CABANG CIREBON Tahun 1984-1985 Kordinator Departemen Pengembangan Ilmu dan Studi
2. Tahun 1985-1986 Kordinator Departemen Perkaderan
3. Tahun 1986-1987 Sekretaris Umum PMII Cabang Cirebon
4. Tahun 1987-1988 Ketua I Bidang Hubungan Organisasi
5. Tahun 1987-1991 Sekretaris Umum PMII Jawa Barat
6. Tahun 1988-1992 Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Cabang

7. GERAKAN PEMUDA (GP) ANSHOR KABUPATEN CIREBON
8. Dept. Pemuda dan Seni GP Anshor Kabupaten Cirebon (1984-1987)
Kepemimpinan Drs. H. Saroni (Ketua Umum)
9. Ketua I Bidang Organisasi GP Anshor Kabupaten Cirebon (1987-1990).
Kepemimpinan Drs. H. Kosim (Ketua Umum)

NU Cabang Kabupaten Cirebon

1. Dep. Organisasi NU Cabang Kab. Cirebon (1986-1990) Kepemimpinan KH. Masduki Ali (Syuriyah) dan KH. Rumli Cholil (Tanfdziyah)
2. Sekretaris NU Cabang Kabupaten Cirebon (1990-1994, 1994-1998, 1998-2002, 2002-2006, 2006-2010, 2010- 2014) Kepemimpinan KH. Safii (dua periode), KH. Burahanuddin, KH. Fuad Ali, KH. Ali Murtado
3. Ketua LPTNU Kabupaten Cirebon (2014-2017). Kepemimpinan KH. Ali Murtado
4. Ketua Dewan Ahli ISNU Kabupaten Cirebon (2018-2022)

IKA-PMII

1. Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni PMII (IKA-PMII) Cirebon (2013-2017, 2018-2022, dan 2022-2026)
2. IKA PMII JAWA BARAT. Ketua Harian IKA PMII Jawa Barat (2022-2026)

Karya yang Sudah Diterbitkan

Buku

1. Suteja, (2022) *AL-GHAZALI DAN JOHN LOCKE; Pertemuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat*. cv Aksara Satu, Cirebon. ISBN 978-623-6051-25-2
2. Suteja, (2021) *Pembelajaran Tasawuf : Kearifan Lokal dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat*. CV. Aksarasatu, Cirebon. ISBN 978-623-6051-01-6
3. Suteja, (2020) *Pendidikan Karakter Murid Tarekat di Indramayu*. CV. Aksarasatu, Cirebon. ISBN 978-623-6051-02-3
4. Suteja, (2020) *Pendidikan Karakter Murid Tarikat di Indonesia*. CV. Aksarasatu, Cirebon. ISBN 978-623-6051-02-3
5. Suteja, and Akhmad Affandi, AA (2016) *Dasar-Dasar Pendidikan*. CV. ELSI PRO, Cirebon. ISBN 978-602-1091-46-3

6. Suteja, (2016) *Pendidikan Pesantren*. CV. Elsi Pro, Cirebon. ISBN 978-602-1091-46-3
7. Suteja, (2016) *Teori Dasar Tasawuf Islam*. CV. Elsi Pro, Cirebon. ISBN 978-602-1091-45-6
8. Suteja, (2016) *TASAWUF DI NUSANTARA :Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Aksarasatu, Cirebon. ISBN 978-602-73465-6-7
9. Suteja, (2016) *TASAWUF LOKAL : Mencari Akar Tradisi Tasawuf Indonesia*. pangger publishing, Cirebon. ISBN 978-31-42-151
10. Suteja, (2016) *Kepribadian Sang Wali Allah*. Cirebon Publishing, Cirebon. ISBN 978-602-9223-00-2
11. Suteja, (2016) *Ramadhan Untuk Kesadaran Diri*. Aksara Satu, Cirebon. ISBN 31011926Juni2016
12. Suteja, (2016) *Santri Melayani dan Ngopeni*. Aksarasatu, Cirebon. ISBN 1926 07 2016
13. Suteja, (2015) *Panduan Ziarah Kubur*. Aksarasatu, Cirebon. ISBN -
14. Suteja, (2015) *Tuntunan Amaliah Ramadhan Warga Nahdhiyyin*. Aksarasatu, Cirebon. ISBN -
15. Suteja, (2015) *Tradisi Amaliyah Warga NU : Tahlilan - Hadiyuan Dzikir dan Ziarah Kubur*. Aksarasatu, c. ISBN -
16. Suteja, (2014) *Terminologi Sufi: Panduan Pemahaman-Pangamalan*. Aksarasatu, Cirebon. ISBN -
17. Suteja, (2014) *Tradisi Sufi: Panduan Spiritual untuk Pemula*. Aksarasatu, Cirebon.
18. Suteja, (2013) *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Deepublish, Cirebon. ISBN 978-602-7811-98-0
19. Suteja, (2012) *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*. Nurjati Press, Cirebon. ISBN 978-602-90741-7-8
20. Suteja, (2009) *Pendidikan Perspektif Al Qur'an : Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. CV. Pangger, Cirebon. ISBN 978-979-18775-0-5
21. Suteja (2023), *Tadabbur Aqwal Suufi*, Poiesis Meta Publisher ISBN 978-623-99774-8-1

Jurnal

1. Irfan Hania, and Muhammad Sya'dullah Fauzi, and Suteja, and Era Sastra Pangestu, and Faiqotussana, and Moh. Faza Rosyada, (2022) *Metode Fonetik dalam Pembelajaran Aswat dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*. al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 8 (2). pp. 231-247. ISSN 2477 - 5835

2. Irfan Hania, and Muhammad Sya'dullah Fauzi, and Suteja, and Era Sastra Pangestu, and Faiqotussana, and Moh. Faza Rosyada, (2022) *The Phonics Method in Aswat Learning and Its Influence on the Reading Ability of Ibtidaiyyah Madrasah Students Metode Fonetik dalam Pembelajaran Aswat dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*. Al-Mahara:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 8 (2). pp. 231- 247. ISSN 2477-5835
3. Farihin, and Suteja, and Muslihudin, and Aris, and Arif Abdul Haqq, and Widodo Winarso, (2022) *A Skill Application Model to Improve Teacher Competence and Professionalism*. *International Journal of Educational Methodology*, 8 (2). pp. 331-346. ISSN 2469-9632
4. Suteja, and Dadan Setiawan, (2022) *Students' Critical Thinking and Writing Skills in Project-Based Learning*. *International Journal of Educational Qualitative Research (IJE-QQR)*, 1 (1). pp. 15-22. ISSN 2962-9918
5. Suteja, and Saifuddin, Saifuddin and Farihin, and Aris, AS and Widodo Winarso, (2022) *A Traditional Game-Based Parenting Model as a Cultural-Inheritance Medium in Early Childhood Education*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21 (3). ISSN 1694-2116
6. Suteja, and M. Sugeng Sholehuddin, and Irfan Hania, (2022) *The Value of Social Care Character Education through Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1). pp. 78-91. ISSN 2548-5822
7. Irfan Hania, and Suteja, (2021) *Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21*. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1 (2). pp. 121- 130.

Sanad Keilmuan

1. Tariqat Qadariyyah wan Naqsyabandiyah Nusantara
Tariqat Tijaniah Buntet Cirebon

Saya, atas nama Pustakawan Keraton (Kesultanan) Kanoman Cirebon sekaligus Pengurus Lesbumi PCNU Kota Cirebon sangat mengapresiasi keberadaan buku ini sebagai awal perubahan besar dan angin segar bagi generasi muda untuk menjadi bangsa yang berdaulat, mermartabat dan membawa kemaslahatan bersama. Karena sadar atau tidak sadar, hari ini kita dihadapkan dengan perang kebudayaan, perang peradaban yang pelan-pelan menggerus nilai-nilai keluhuran bangsa yang sudah ditanamkan oleh leluhur kita dulu. Maka dari itu, salah satu cara untuk mengantisipasi agar kita tidak terkontaminasi perang tersebut, maka mengkaji Cirebonologi dan membaca buku ini adalah salah satu solusinya.

Farihin, S.Hum. (Pustakawan Keraton Kanoman Cirebon)

meskipun masih banyak yang hendak disampaikan, tetapi karena keterbatasan ruang, maka paling penting ingin disampaikan di sini kemudian bahwa, diharapkan studi Cirebonologi ini menjadi studi yang inklusif dan pisau yang tajam dalam bedah analisa sejarah dan kebudayaan Cirebon sehingga sekali lagi bisa menjadi tempat lahirnya berbagai produk pemikiran yang baru. Dan dengan adanya buku dasas karangan Prof. Dr. Suteja Ibnu Pakar ini, saya kira bisa menjadi satu rangsangan terpenting untuk kemudian bisa melahirkan buku-buku lainya berkaitan dengan perkembangan sejarah Cirebon. Amin.

Bintang Irianto, M.Pd. (Pemerhati Tradisi dan Budaya Cirebon)

